

MENELUSURI JEJAK HINDU DALAM SITUS ARKEOLOGI ISLAM DI ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAIYAN RAINDRA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 220501048



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2026 M/1447 H**

MENELUSURI JEJAK HINDU DALAM SITUS ARKEOLOGI ISLAM DI ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan humaniora
Universitas islam Negeri Ar-raniry (UIN) Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

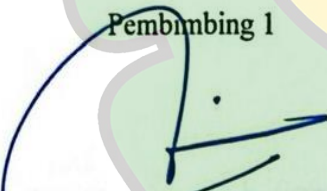
Diajukan Oleh :

RAIYAN RAINDRA
NIM. 220501048

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing 1


Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
NIP. 1962121519930331002

Pembimbing 2


Marduati, M.A, Ph.D.
NIP. 197310162006042002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

MENELUSURI JEJAK HINDU DALAM SITUS ARKEOLOGI ISLAM DI ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/Tanggal :

Kamis, 30 April 2026

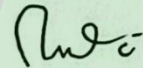
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

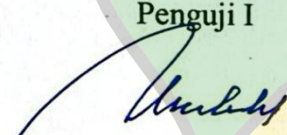
Ketua


Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
NIP. 1962121519930331002

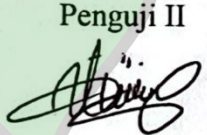
Sekretaris


Marduati, M.A, Ph.D.
NIP. 197310162006042002

Penguji I

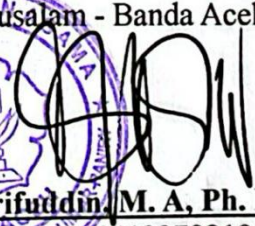

Drs. Anwar Daud, M.Hum.
NIP : 196212311991011002

Penguji II


Dra. Munawiah, M.Hum.
NIP : 196806181995032003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh



Syarifuddin M. A, Ph. D
NIP. 197001011997031005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raiyan Raindra
NIM : 220501048
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Menelusuri Jejak Hindu dalam Situs Arkeologi Islam di Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerkan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 April 2026
Yang Membuat Pernyataan



Raiyan Raindra
NIM. 220501048

ABSTRAK

Nama : Raiyan Raindra
NIM : 220501048
Fakultas /Prodi : Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Menelusuri Jejak Hindu dalam Situs Arkeologi Islam di Aceh Besar
Tanggal Sidang : 30 April 2026
Tebal Skripsi : 115 Halaman
Dosen Pembimbing 1 : Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
Dosen Pembimbing 2 : Marduati, M.A, Ph.D

Kata kunci: Aceh Besar, arkeologi Islam, Hindu, akulturasi budaya, situs sejarah

Penelitian ini mengkaji jejak budaya Hindu dalam peradaban Islam di Aceh Besar dengan menitikberatkan pada objek-objek arkeologi di wilayah pesisir. Aceh Besar sejak masa awal merupakan kawasan strategis dalam jalur perdagangan internasional yang mempertemukan berbagai budaya, termasuk Hindu dan Islam. Proses peralihan dari Hindu ke Islam di wilayah ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan akulturasi yang kompleks dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Hindu dan Islam di Aceh Besar serta mengidentifikasi bentuk jejak Hindu pada objek arkeologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode arkeologi dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui pengamatan langsung (data primer) pada situs-situs seperti Masjid Indrapuri, Lamuri/Lamreh, dan Benteng Indrapatra, serta melalui studi kepustakaan (data sekunder). Teknik pengumpulan data meliputi penjajagan, survei, ekskavasi terbatas, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan artefak, struktur, dan fitur berdasarkan bentuk, fungsi, teknik pembuatan, serta konteks temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Hindu di Aceh Besar berkaitan dengan jaringan perdagangan dan pengaruh budaya India, yang tercermin dalam Objek arkeologi ini tersebar di beberapa titik wilayah dengan tipologi yang beragam. Jejak tersebut terekam dalam toponimi, struktur bangunan, komposisi, pondasi, makam, bentuk nisan, jirat, dan ornamen.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "Menelusuri Jejak Hindu dalam Situs Arkeologi Islam di Aceh Besar". Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Syarifuddin, M.A, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
2. Ruhamah, M.Ag. dan Putra Hidayatullah, M.A Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Drs. Nasruddin AS, M.Hum. dan Marduaty, M.A, Ph.D, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Ajidar Matsyah, Lc., M.A, Selaku Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu sehingga dapat menyelesaikan studi;
5. Suherman, S.Ag., SIP., M.Ec., Selaku Kepala UPT. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh, serta karyawan Tata Usaha dan penjaminan mutu serta para pustakawan yang telah banyak membantu dan memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi;
6. Rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan semuanya, telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi; dan
7. Terakhir penulis ucapkan kepada keluarga tercinta, ayah, adek, dan terutama ibu yang telah mendoakan dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sege nap kerendahan hari penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kehilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 30 April 2026

Penulis,

Raiyan Raindra

NIM 220501048

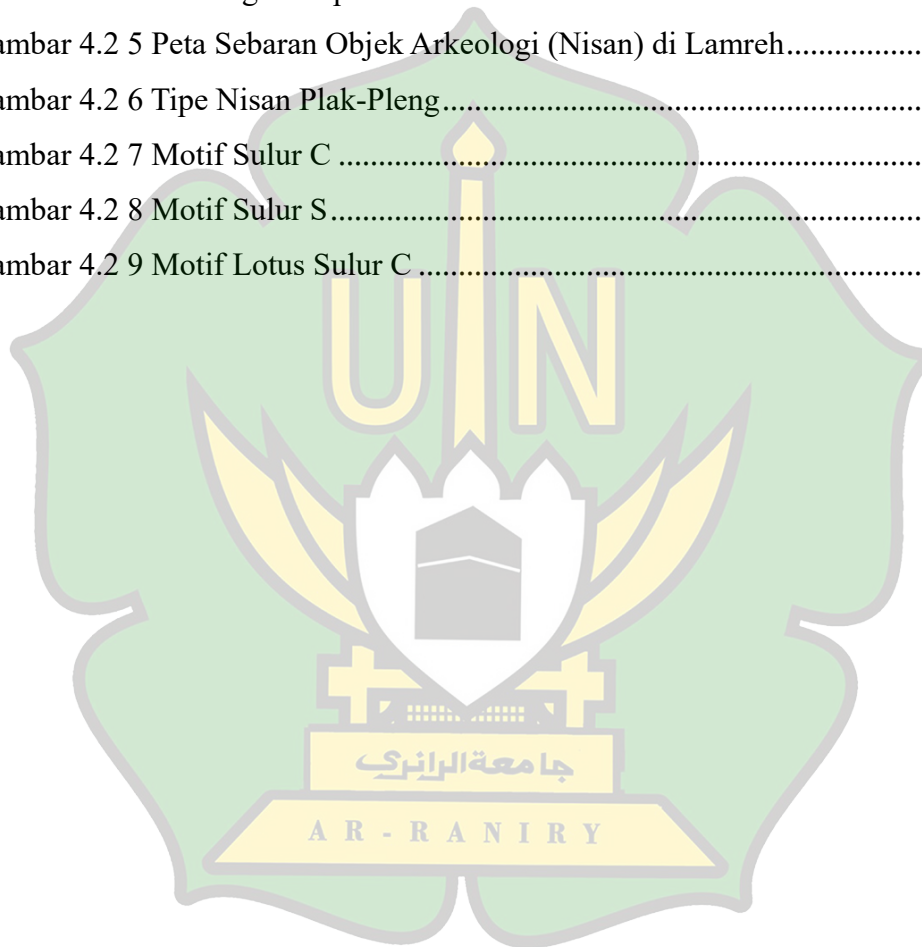


DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Penjelasan Istilah.....	6
1.6 Kajian Pustaka.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
2.1 Teori Akulturasi Budaya.....	18
2.2 Teori Islamisasi Nusantara	21
2.3 Teori Arsitektur Hindu dan Islam	25
BAB III KONDISI GEOGRAFI DAN SOSIAL BUDAYA KABUPATEN	
ACEH BESAR	29
3.1 Letak Geografis dan Kondisi Alam Kabupaten Aceh Besar	29
3.2 Kondisi Sosial dan Perhatian Masyarakat terhadap Situs	37
BAB IV JEJAK HINDU DAN PENGARUHNYA TERHADAP	
ARKEOLOGI ISLAM DI ACEH BESAR.....	45
4.1 Perkembangan Sejarah Hindu dan Islam di Aceh	45
4.2 Ciri-ciri Pengaruh Hindu pada Objek Arkeologi Islam di Aceh Besar	60
4.2.1 Toponimi.....	62
4.2.2 Struktur Bangunan, Komposisi, dan Pondasi	69
4.2.3 Makam, Bentuk Nisan, dan Jirat	78
4.2.4 Ornamen	88
BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	106

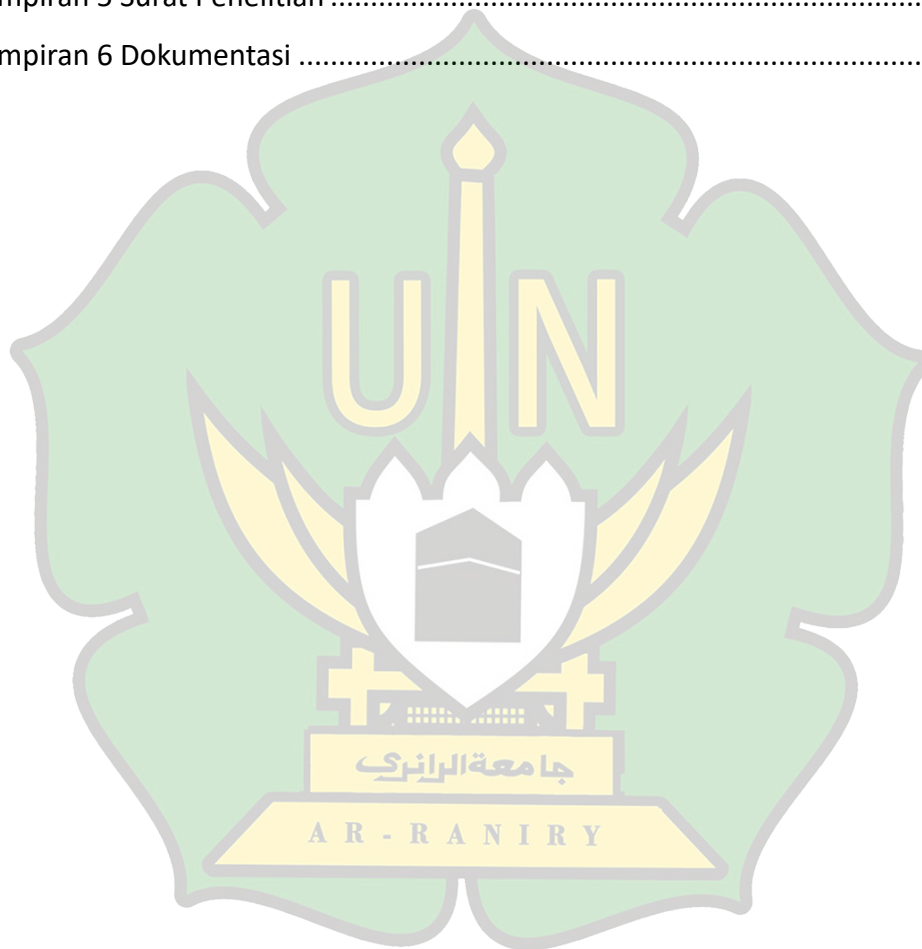
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 2 Peta Administratif Aceh Besar	29
Gambar 4.2 2 Peta wilayah Situs Arkeologi Indrapuri dan Indrapatra	72
Gambar 4.2 3 Candi Muara Jambi, Candi Prambanan, dan Mesjid Tuha Indrapuri	74
Gambar 4.2 4 Benteng Indrapatra	78
Gambar 4.2 5 Peta Sebaran Objek Arkeologi (Nisan) di Lamreh.....	81
Gambar 4.2 6 Tipe Nisan Plak-Pleng.....	86
Gambar 4.2 7 Motif Sulur C	93
Gambar 4.2 8 Motif Sulur S.....	94
Gambar 4.2 9 Motif Lotus Sulur C	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan	106
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara	107
Lampiran 3 Tabel Motif	108
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	109
Lampiran 5 Surat Penelitian	110
Lampiran 6 Dokumentasi	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh Besar merupakan salah satu kawasan paling penting dalam sejarah peradaban di ujung utara Sumatra. Wilayah ini sejak masa awal telah menjadi simpul pertemuan jalur perdagangan internasional yang menghubungkan India, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Posisi geografis yang strategis di tepi Selat Malaka menjadikan kawasan ini terbuka terhadap arus pertukaran budaya, agama, dan gagasan dari luar. Sehingga Aceh Besar tidak hanya dikenal sebagai pusat perkembangan Islam di Nusantara, tetapi juga sebagai wilayah yang menyimpan jejak peradaban Hindu sebelum datangnya Islam. Proses peralihan dan transformasi tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan sejarah yang kompleks dan berlapis.

Perkembangan Hindu di Aceh Besar dapat ditelusuri melalui jaringan perdagangan dan hubungan kebudayaan dengan India sejak awal Masehi. Beberapa temuan arkeologis dan toponimi kawasan seperti Indrapatra, Indrapuri, Indrapurwa, dan Lamreh menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan India yang cukup kuat pada masa lampau.¹ Dalam historiografi klasik Nusantara, proses Indianisasi dipahami sebagai interaksi budaya yang melahirkan struktur politik bercorak kerajaan, penggunaan simbol-simbol kosmologis Hindu, serta pengenalan konsep Devaraja. Walaupun data tertulis mengenai kerajaan bercorak

¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Ed. 3, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1981), hlm. 81-85.

Hindu di Aceh Besar tidak sebanyak di Jawa atau Sumatra bagian selatan, indikasi arkeologis dan tradisi lokal memperlihatkan bahwa kawasan ini pernah menjadi bagian dari jaringan budaya Hindu di Sumatra.

Memasuki abad ke-7 hingga ke-13, pengaruh Islam mulai masuk ke wilayah pesisir Sumatra melalui pedagang Arab, Persia, dan Gujarat. Aceh Besar menjadi salah satu titik penting dalam proses islamisasi tersebut. Proses ini tidak serta-merta menghapus unsur budaya sebelumnya, melainkan menunjukkan pola akulturasi yang khas. Dalam banyak kasus di Nusantara, Islam berkembang dengan cara mengadopsi dan menyesuaikan simbol-simbol lokal agar dapat diterima masyarakat. Aceh Besar kemudian berkembang menjadi pusat kekuasaan Islam yang kuat, terutama sejak berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16, yang menjadikan wilayah ini sebagai pusat intelektual dan politik Islam di Asia Tenggara.²

Namun demikian, jejak Hindu tidak sepenuhnya hilang dari lanskap sejarah dan arkeologi Aceh Besar. Beberapa situs seperti kompleks Indrapatra dan kawasan Indrapuri sering dikaitkan dengan struktur bangunan bercorak Hindu yang kemudian mengalami perubahan fungsi pada masa Islam.³ Para peneliti arkeologi Indonesia mencatat bahwa transformasi fungsi bangunan dari tempat pemujaan Hindu menjadi pusat aktivitas Islam merupakan fenomena yang mencerminkan kesinambungan ruang sakral dalam sejarah lokal. Fenomena ini

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar-Akar Pembaruan Islam Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 24-27.

³ Saeful Bahri, "Nilai-Nilai Islam pada Bangunan Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar," *Penamas*, Vol. 31, No. 1, 2018, hlm. 183-204.

menunjukkan bahwa perkembangan Hindu dan Islam di Aceh Besar bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling terkait dalam kesinambungan sejarah.

Selain situs arsitektural, peninggalan yang diduga mengandung jejak Hindu juga dapat ditemukan dalam bentuk struktur pondasi, tata ruang, dan orientasi bangunan yang mencerminkan konsep kosmologis tertentu. Beberapa bangunan Islam awal di Aceh Besar, termasuk masjid-masjid tua, memperlihatkan adanya adaptasi terhadap struktur lama atau pemanfaatan kembali material bangunan sebelumnya.⁴ Kondisi ini membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana pengaruh Hindu masih tercermin dalam objek arkeologi Islam di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri jejak Hindu dalam peradaban Islam di Aceh Besar dengan menitikberatkan pada wilayah pesisir sebagai ruang awal interaksi budaya. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh Hindu masuk ke Aceh Besar, proses transformasinya ke dalam konteks Islam, serta indikasi pengaruh tersebut tercermin pada objek-objek arkeologi Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sejarah budaya Aceh Besar, sekaligus menegaskan bahwa peradaban Islam di wilayah ini terbentuk melalui proses dialog dan adaptasi budaya yang panjang.

⁴ Riza Aulia Putra dan Saiful Hadi, "The Evaluation of Building's Structural Reliability of Masjid Tuha Indrapuri, Aceh Besar," *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology* 5, no. 1 (2019)

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas, ada beberapa pertanyaan yang menjadi perhatian penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah jejak Hindu dan Islam di Aceh Besar?
2. Bagaimana bentuk jejak Hindu pada objek arkeologi Islam di Aceh Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan jejak Hindu dan Islam di Aceh Besar berdasarkan data sejarah.
2. Mengidentifikasi bentuk jejak Hindu pada objek arkeologi Islam di Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai perkembangan Hindu dan Islam di Aceh Besar sebagai bagian dari sejarah pesisir Sumatra. Penelitian ini menegaskan bahwa peradaban Islam di Aceh Besar terbentuk melalui proses akulturasi budaya, bukan melalui pemutusan total terhadap tradisi pra-Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara agama dan budaya dalam konteks Islam Nusantara.

Selain itu, penelitian ini memperluas kajian arkeologi Islam dengan menempatkan objek-objek arkeologi Islam sebagai bagian dari kesinambungan sejarah yang lebih panjang. Pendekatan ini membantu memperkuat kerangka teoritis mengenai transformasi budaya dan pemaknaan ulang unsur-unsur Hindu dalam konteks Islam. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan sejarah, arkeologi, dan studi budaya dalam memahami dinamika peradaban Islam awal di Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam mengkaji hubungan antara Hindu dan Islam di Aceh Besar, khususnya dalam penelitian yang menitikberatkan pada data arkeologis dan sejarah kawasan pesisir.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami metodologi penelitian sejarah dan arkeologi dalam menelusuri jejak budaya pra-Islam dalam peradaban Islam.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai latar belakang sejarah peradaban Islam di Aceh Besar, sehingga mendorong cara pandang yang lebih komprehensif terhadap sejarah lokal Aceh.

- d. Bagi pengembangan wacana keilmuan, penelitian ini berperan dalam membuka ruang diskusi akademik mengenai pluralitas budaya dalam sejarah Islam Nusantara, khususnya di wilayah Aceh Besar.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk membuat arah dan lingkup penelitian ini lebih mudah dipahami, penting untuk menjelaskan beberapa istilah kunci agar tidak terjadi salah tafsir atau kebingungan makna.

1. Jejak

Secara umum, jejak merupakan tanda, bekas, atau peninggalan yang ditinggalkan oleh suatu aktivitas manusia pada masa lampau. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jejak diartikan sebagai “bekas tapak kaki” atau “tanda-tanda yang tertinggal”.⁵ Dalam penelitian ini, jejak Hindu dipahami sebagai sisa-sisa pengaruh kebudayaan Hindu yang masih dapat ditemukan pada situs-situs arkeologi Islam di kawasan Aceh Besar. Jejak tersebut dapat terlihat pada bentuk nisan, motif ukiran, penggunaan batu tertentu, pola arsitektur, maupun unsur simbolik lainnya yang menunjukkan adanya proses kesinambungan budaya dari masa Hinduke masa Islam.

2. Hindu

Hindu merupakan salah satu tradisi keagamaan dan kebudayaan tertua di dunia yang berkembang di anak benua India. Hindu tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai suatu peradaban yang melahirkan berbagai aspek budaya seperti seni bangunan, sastra, sistem sosial, konsep

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 556.

pemerintahan, serta tradisi ritual yang kompleks.⁶ Dalam sejarah Nusantara, pengaruh Hindu masuk melalui jalur perdagangan dan hubungan budaya antara India dan wilayah Asia Tenggara sejak awal abad Masehi. Hal tersebut tampak dalam berbagai peninggalan sejarah seperti candi, prasasti, arca, sistem kerajaan, hingga bentuk seni dan sastra tradisional. Meskipun Aceh dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara, beberapa penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya Hindu tetap meninggalkan pengaruh tertentu dalam kehidupan masyarakat.

3. Situs

Dalam kajian arkeologi dan sejarah, situs adalah suatu tempat yang mengandung tinggalan aktivitas manusia pada masa lampau, baik berupa artefak, bangunan, struktur, maupun fitur budaya lainnya.⁷ Situs berfungsi sebagai sumber data primer yang sangat penting karena menyimpan informasi mengenai kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan suatu masyarakat pada periode tertentu. Situs dapat berupa kawasan permukiman kuno, kompleks makam, bangunan keagamaan, benteng, maupun lokasi bersejarah lainnya yang memiliki nilai arkeologis. Dalam konteks penelitian ini, situs merujuk pada situs-situs arkeologi Islam di Aceh Besar yang masih memperlihatkan adanya unsur atau pengaruh Hindu dalam bentuk tertentu dan kemudian memberikan pemahaman bagaimana proses interaksi budaya, adaptasi, dan kesinambungan tradisi terjadi pada masa transisi dari Hindu menuju perkembangan Islam di Aceh.

⁶ Putu Dana Yasa, "Agama Hindu: Sebagai Pedoman, Pandangan dan Jaminan Hidup," *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* 8, no. 2 (2022): hlm. 135-136.

⁷ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 25.

4. Arkeologi

Arkeologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari kehidupan manusia pada masa lampau melalui tinggalan-tinggalan budayanya, seperti artefak, struktur, fitur, maupun ekofak yang ditemukan di permukaan atau di dalam tanah. Secara etimologis, istilah arkeologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *archaios* yang berarti “kuno” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian.” Dengan demikian, arkeologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan manusia masa lampau melalui bukti-bukti material yang ditinggalkan.⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan arkeologi digunakan untuk menelusuri jejak Hindu dalam situs-situs arkeologi Islam di Aceh Besar melalui analisis bentuk bangunan, batu nisan, ornamen, serta tinggalan budaya lainnya. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana unsur-unsur budaya Hindu mengalami proses adaptasi dan transformasi dalam konteks perkembangan peradaban Islam di Aceh.

1.6 Kajian Pustaka

Kajian mengenai perkembangan Hindu dan Islam di Aceh Besar telah banyak dibahas dalam historiografi Indonesia, baik dalam konteks umum maupun kajian khusus mengenai Aceh. Penelitian Muhammad Noval, Husaini Ibrahim, dan Mokhtar Saidin dalam jurnal *Nisan Aceh Plak Pleng: Jumpaan Terbaharu di Lamreh, Aceh Besar, Indonesia* membahas temuan nisan tipe Plak-Pleng di kawasan Lamreh. Penelitian ini berfokus pada tipologi bentuk nisan, persebaran, serta indikasi kronologi relatif dalam perkembangan Islam awal di Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nisan Plak-Pleng memiliki karakter yang

⁸ Mundardjito, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 12.

masih menunjukkan kesinambungan dengan tradisi megalitik dan kemungkinan adanya pengaruh Hindu. Namun, penelitian ini belum mengkaji hubungan antara nisan dengan konteks situs secara lebih luas, seperti keterkaitannya dengan toponimi Indrapuri-Indrapatra-Indrapurwa, struktur bangunan berundak, serta lanskap budaya yang membentuk ruang sakral di Aceh Besar. Selain itu, nisan masih diperlakukan sebagai objek tunggal tanpa dikaitkan dengan sistem spasial dan budaya yang lebih kompleks.⁹

Penelitian Saryulis, Husaini Ibrahim, dan Mokhtar Saidin dalam jurnal *Reka Bentuk Dekorasi dan Ragam Hias pada Batu Nisan Aceh di Tapak Lamreh Aceh Besar* meneliti ragam hias pada nisan Aceh, khususnya motif sulur, floral, geometris, dan kaligrafi Arab. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh seni Hinduan India yang kemudian beradaptasi dalam estetika Islam pada batu nisan Aceh. Kajian ini memberikan gambaran penting mengenai perkembangan seni ukir batu dan transformasi visual pada nisan Islam awal di Aceh Besar. Akan tetapi, penelitian ini masih terbatas pada aspek ornamen sebagai elemen estetika, sehingga belum menghubungkannya dengan struktur bangunan, fungsi ruang makam, serta konteks arkeologi situs secara menyeluruh. Selain itu, makna simbolik motif seperti teratai dan sulur dalam kaitannya dengan proses akulturasi budaya belum dianalisis secara mendalam.¹⁰

⁹ Muhammad Noval, Husaini Ibrahim, dan Mokhtar Saidin, "Nisan Aceh Plak Pleng: Jumpaan Terbaharu di Lamreh, Aceh Besar, Indonesia," *Journal of the Malaysian Archaeological Association*, Vol. 33, 2020.

¹⁰ Saryulis, Husaini Ibrahim, dan Mokhtar Saidin, "Reka Bentuk Dekorasi dan Ragam Hias pada Batu Nisan Aceh di Tapak Lamreh Aceh Besar," *Journal of the Malaysian Archaeological Association*, Vol. 34, 2021.

Penelitian Dedy Satria dalam artikel Batu Nisan Lamreh Tipe Plangpleng mengkaji variasi bentuk nisan Plak-Pleng berdasarkan tipologi, ukuran, serta bentuk mahkota dan badan nisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nisan Plak-Pleng merupakan salah satu bentuk awal makam Islam di Aceh yang masih mempertahankan unsur lokal pra-Islam, terutama dalam bentuk menyerupai menhir. Penelitian ini juga digunakan untuk menentukan kronologi relatif perkembangan makam kuno di Aceh Besar. Namun, kajian ini masih berfokus pada klasifikasi bentuk artefak dan belum mengaitkan nisan dengan unsur lain seperti benteng, toponimi, jalur perdagangan, maupun sistem ruang budaya di Aceh Besar. Dengan demikian, hubungan antara nisan dan proses transformasi budaya Hindu-Islam belum dianalisis dalam konteks lanskap arkeologi yang lebih luas.¹¹

Penelitian Yusmaini Eriawati mengenai Masjid Tuha Indrapuri membahas adanya struktur berundak yang diduga berasal dari bangunan pra-Islam yang kemudian dialihfungsikan menjadi masjid. Penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan teknologi konstruksi, seperti penggunaan batu besar dan struktur teras bertingkat dalam bangunan masjid. Temuan ini memperlihatkan adanya proses adaptasi dari bangunan Hindu atau pusat kekuasaan lama ke dalam fungsi Islam. Namun, penelitian ini masih terbatas pada aspek arsitektur bangunan masjid dan belum menghubungkannya dengan unsur lain seperti makam, nisan, ornamen, serta toponimi yang tersebar di Aceh Besar. Selain itu, keterkaitan

¹¹ Dedy Satria, "Batu Nisan Lamreh Tipe Plangpleng," *Sangkhakala: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 23, 2020.

antara struktur bangunan dengan lanskap budaya regional juga belum dikaji secara menyeluruh.¹²

Penelitian Nurmatias mengenai Benteng Indrapatra mengkaji fungsi benteng sebagai struktur pertahanan di kawasan pesisir Aceh Besar yang berkaitan dengan jalur perdagangan maritim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benteng dibangun menggunakan teknik susunan batu besar yang memiliki kemiripan dengan tradisi bangunan klasik Hindudi Nusantara. Kajian ini juga menekankan pentingnya posisi geografis Indrapatra dalam sistem pertahanan dan perdagangan masa lalu. Namun, penelitian ini masih berfokus pada aspek fungsi militer dan teknik konstruksi, tanpa membahas makna toponimi “Indra” serta keterkaitannya dengan sistem kepercayaan dan lanskap budaya yang lebih luas. Selain itu, hubungan antara benteng dengan situs makam dan ruang sakral di sekitarnya belum dianalisis secara kontekstual.¹³

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat dilihat bahwa kajian sebelumnya masih cenderung terpisah antara nisan, ornamen, struktur bangunan, dan benteng tanpa adanya integrasi dalam satu kerangka arkeologi kontekstual. Masing-masing penelitian hanya berfokus pada aspek tertentu, seperti tipologi artefak, estetika ornamen, atau fungsi bangunan, sehingga belum mampu menjelaskan hubungan antarunsur tersebut dalam satu lanskap budaya yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggabungkan seluruh aspek tersebut yakni toponimi, struktur bangunan, makam, nisan, jirat, dan ornamen untuk

¹² Yusmaini Eriawati, “Transformasi Bangunan Hindu ke Islam pada Masjid Tuha Indrapuri,” *Walennae: Jurnal Arkeologi Indonesia*, Vol. 15, 2017.

¹³ Nurmatias, “Kajian Arkeologi Benteng Indrapatra sebagai Situs Pertahanan Klasik di Aceh Besar,” *Sangkhakala: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 25, 2022.

melihat jejak Hindu dalam situs arkeologi Islam di Aceh Besar secara lebih menyeluruh sebagai proses kesinambungan dan transformasi budaya.

1.7 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif-interpretatif. Penelitian ini berfokus pada penggambaran, analisis, serta penafsiran terhadap tinggalan budaya material untuk memahami kehidupan manusia pada masa lalu. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah jejak budaya Hindu dalam peradaban Islam di Aceh Besar melalui peninggalan arkeologis seperti struktur bangunan, artefak, dan ornamen. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik fisik temuan, sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap data material.¹⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologis sebagai landasan utama dalam mengkaji data penelitian. Pendekatan arkeologis menitikberatkan pada analisis terhadap tinggalan budaya material sebagai sumber utama untuk memahami aktivitas dan sistem budaya masyarakat masa lalu. Dalam penelitian ini, pendekatan arkeologis digunakan untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai peninggalan seperti candi, nisan kuno, benteng, struktur bata, serta ornamen pada artefak yang ditemukan di Aceh Besar. Analisis

¹⁴ Mundardjito, *Metode Penelitian Arkeologi*, hlm. 12-15.

dilakukan dengan memperhatikan aspek bentuk, fungsi, teknologi pembuatan, serta konteks temuan untuk mengidentifikasi adanya unsur budaya Hindu yang masih bertahan dalam peninggalan tersebut.¹⁵

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa situs arkeologi Islam di Aceh Besar yang menyimpan elemen-elemen arkeologis bercorak Hindu dan masih bisa diamati sampai sekarang, seperti:

- a. Mesjid Indrapuri terletak di Desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, sekitar 25 kilometer dari Banda Aceh.
- b. Benteng Indrapatra terletak di Desa Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, juga 25 kilometer dari Banda Aceh.
- c. Situs Lamuri/Lamreh berada di Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar, yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka.

4. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang berfokus pada data budaya material serta informasi pendukung.

- a. Data Primer, diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap tinggalan arkeologis di lapangan. Data ini berupa artefak, struktur, dan fitur seperti bangunan, nisan kuno, benteng, serta sisa konstruksi lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan, pengukuran, dan dokumentasi terhadap bentuk, ukuran, bahan, teknik pembuatan, serta kondisi pelestarian temuan. Selain itu, data primer juga mencakup informasi kontekstual seperti letak

¹⁵ Ibid., hlm. 24-26

temuan, hubungan antar objek, serta kondisi lingkungan situs.

- b. Data Sekunder, diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi buku arkeologi, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari lembaga terkait seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Data ini berfungsi untuk mendukung analisis, memberikan kerangka teoritis, serta sebagai pembanding terhadap temuan lapangan.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan dalam metode arkeologi, yaitu penjajagan, survei, ekskavasi terbatas, dan dokumentasi.

- a. Penjajagan (Reconnaissance) merupakan tahap awal dalam penelitian arkeologi yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi keberadaan tinggalan arkeologis di suatu wilayah. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan awal melalui penelusuran lokasi serta pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Tahap penjajagan penting untuk menentukan titik-titik lokasi yang memiliki potensi arkeologis serta menjadi dasar dalam perencanaan penelitian lanjutan.¹⁶
- b. Survei Arkeologi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis di permukaan tanah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tinggalan arkeologis tanpa melalui proses penggalian. Kegiatan survei meliputi pengamatan terhadap bentuk artefak, struktur bangunan, orientasi ruang, teknik konstruksi, bahan bangunan, serta kondisi pelestarian situs.

¹⁶ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1999), hlm. 14.

Selain itu, survei juga bertujuan untuk memetakan persebaran tinggalan arkeologis sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik situs penelitian.¹⁷

- c. Ekskavasi (Penggalian Terbatas) merupakan teknik pengumpulan data arkeologi yang dilakukan melalui proses penggalian tanah untuk mengungkap tinggalan budaya yang berada di bawah permukaan. Dalam penelitian ini, ekskavasi dilakukan secara terbatas melalui pembuatan lubang uji (test-pit) pada titik-titik tertentu yang dianggap memiliki potensi arkeologis. Ekskavasi dilakukan secara sistematis untuk memahami konteks stratigrafi, hubungan antar temuan, serta kronologi relatif dari tinggalan arkeologis yang ditemukan.¹⁸
- d. Dokumentasi arkeologis dilakukan untuk merekam seluruh data yang diperoleh selama proses penelitian secara sistematis dan terperinci. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan deskriptif, pengukuran, pembuatan sketsa, serta pengambilan foto terhadap setiap temuan. Dokumentasi ini bertujuan untuk menjaga keakuratan data serta memastikan bahwa setiap temuan dapat dianalisis kembali secara ilmiah.¹⁹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dalam kerangka arkeologi. Data dianalisis berdasarkan karakteristik artefak, struktur, dan fitur melalui deskripsi bentuk, ukuran, bahan, teknik pembuatan, serta kondisi

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., hlm. 15.

temuan. Selanjutnya dilakukan klasifikasi untuk mengelompokkan temuan berdasarkan kesamaan bentuk, fungsi, dan gaya. Analisis dilanjutkan dengan pendekatan kontekstual untuk memahami hubungan antar temuan secara spasial dan stratigrafis. Interpretasi dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya unsur budaya Hindu yang masih bertahan dalam tinggalan arkeologis di Aceh Besar melalui perbandingan dengan temuan lain yang memiliki karakteristik serupa. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.²⁰

7. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui ketelitian pencatatan, konsistensi dokumentasi, serta pemahaman konteks temuan. Setiap data yang diperoleh dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto, sketsa, dan pengukuran agar dapat diverifikasi kembali. Selain itu, analisis kontekstual digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak terlepas dari hubungan antara artefak, struktur, dan lingkungan situs. Dengan demikian, keabsahan data ditentukan oleh ketepatan dalam merekam dan menafsirkan data material secara ilmiah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur pembahasan dari awal hingga akhir yang di bagi menjadi 5 bab, sebagai berikut:

²⁰ Colin Renfrew dan Paul Bahn, *Archaeology: Theories, Methods and Practice*, 7th ed. (London: Thames & Hudson, 2016), hlm. 140-145.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar dalam memahami arah dan fokus penelitian yang dilakukan.

Bab II berisi landasan teori yang digunakan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian. Dalam bab ini dibahas teori akulturasi budaya, teori islamisasi di Nusantara, serta teori arsitektur Hindu dan Islam. Teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis proses pertemuan budaya serta perubahan yang terjadi dalam objek arkeologi di Aceh Besar.

Bab III membahas kondisi geografis dan sosial budaya Kabupaten Aceh Besar. Uraian dalam bab ini meliputi letak geografis dan kondisi alam, kondisi lingkungan serta pola permukiman masyarakat, dan kondisi sosial budaya masyarakat. Pembahasan ini penting untuk memberikan konteks ruang dan lingkungan terhadap objek penelitian.

Bab IV merupakan inti pembahasan yang mengkaji jejak Hindu dan pengaruhnya terhadap arkeologi Islam di Aceh Besar. Bab ini diawali dengan pembahasan perkembangan sejarah Hindu dan Islam di Aceh, kemudian dilanjutkan dengan analisis ciri-ciri pengaruh Hindu pada objek arkeologi Islam yang meliputi toponimi, struktur bangunan dan pondasi, makam serta bentuk nisan dan jirat, serta ornamen.

Bab V berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini juga memuat saran yang ditujukan untuk pengembangan kajian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian antropologi yang digunakan untuk memahami dinamika pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* mendefinisikan akulturasi sebagai suatu Proses saat suatu masyarakat bertemu dengan budaya asing, lalu perlahan menerima dan mencampurnya ke dalam budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan ciri khas budaya aslinya.²¹ Definisi ini menekankan karakter adaptif dan selektif dari proses akulturasi, di mana Masyarakat tidak langsung menerima begitu saja budaya baru, melainkan memilih-milih dan mengubah budaya asing itu agar cocok dengan aturan dan kebiasaan lama mereka.

Dalam kerangka kajian arkeologi, proses akulturasi tidak hanya berupa cerita atau ide, melainkan berwujud benda-benda nyata yang bisa dilihat langsung dan diteliti di lapangan. Tinggalan material tersebut mencakup berbagai kategori artefaktual dan arsitektural, di antaranya struktur bangunan, tata letak ruang, sistem pondasi, bentuk nisan, serta ragam hias atau ornamen yang melekat pada bangunan maupun benda-benda kubur. Kehadiran unsur-unsur tersebut bukan cuma pajangan atau hiasan indah, melainkan cerminan dari keyakinan, cara pandang terhadap alam, dan cara beribadah masyarakat yang terus menyesuaikan diri dari waktu ke waktu. Dengan demikian, tinggalan arkeologis berfungsi

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 247.

sebagai medium yang merekam jejak proses-proses budaya yang berlangsung di bawah permukaan perubahan sosial. Dalam kerangka penelitian ini, teori akulturasi digunakan sebagai instrumen analitik untuk membaca, menginterpretasi, dan memahami hubungan timbal balik antara unsur budaya Hindu dan Islam sebagaimana yang terlihat pada situs-situs arkeologi di wilayah Aceh Besar, khususnya situs Indrapuri, Indrapatra, dan Lamreh.

Perbedaan mendasar antara akulturasi dan asimilasi terletak pada keberlangsungan Budaya lama perlahan-lahan terkikis sampai hilang total, lalu digantikan sepenuhnya oleh budaya baru yang lebih kuat. Sebaliknya, dalam proses akulturasi, unsur-unsur kebudayaan lama tetap bertahan meskipun mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan makna akibat adaptasi terhadap konteks budaya yang baru.²² Koentjaraningrat secara tegas membedakan kedua proses ini dengan menyatakan bahwa dalam akulturasi terdapat mekanisme penyaringan (*selective acceptance*) dengan cara memilih-milih yang membuat masyarakat bisa menjaga sifat asli budaya mereka, meskipun mereka memasukkan unsur budaya dari luar.²³

Dalam konteks arkeologi Aceh Besar, distingsi antara akulturasi dan asimilasi tersebut memiliki relevansi analitik yang sangat signifikan. Hal ini dapat diamati secara langsung pada keberlanjutan penggunaan struktur berundak pada bangunan-bangunan monumental, penerapan batu-batu besar pada sistem pondasi yang mencerminkan teknologi konstruksi pra-Islam, serta kehadiran motif-motif ornamen pada nisan yang masih memperlihatkan jejak estetika masa Hindu-

²² Ibid., hlm. 248-249.

²³ Ibid., hlm. 250.

Buddha. Jejak-jejak tersebut bukan sekadar bersifat visual atau dekoratif, melainkan mencerminkan keberlanjutan sistem pengetahuan konstruksi, simbolisme ruang, dan logika ritual yang berakar jauh sebelum masuknya Islam ke wilayah ini. Dengan demikian, analisis terhadap tinggalan material Aceh Besar menegaskan bahwa proses yang berlangsung adalah akulturasi, bukan asimilasi, karena identitas budaya lokal tidak terhapus melainkan mengalami transformasi yang bersifat adaptif dan selektif.

Perubahan budaya yang berlangsung di Nusantara, termasuk di wilayah Aceh, tidak terjadi secara mendadak atau sebagai akibat dari pemaksaan sepihak, melainkan merupakan hasil dari proses historis yang panjang, bertahap, dan bersifat adaptif. Taufik Abdullah dalam *Agama dan Perubahan Sosial* menegaskan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan di Indonesia di masyarakat selalu terjadi lewat proses tawar-menawar atau saling menyesuaikan antara aturan baru yang datang dari luar dengan aturan lama yang sudah melekat di masyarakat.²⁴ Pandangan ini sangat relevan untuk memahami pola Islamisasi di Aceh, di mana Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan tradisi sebelumnya, melainkan beradaptasi dengan substrat budaya Hindu-Buddha yang telah lebih dulu mengakar dalam sistem sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dalam konteks Aceh Besar, proses historis yang bertahap tersebut termanifestasi pada berbagai lapisan bukti arkeologis. Pada tingkat toponimi, keberlanjutan nama-nama tempat seperti Indrapuri, Indrapatra, dan Indrapurwa serta yang semuanya mengandung unsur bahasa Sanskerta menunjukkan bahwa

²⁴ Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 15.

memori budaya pra-Islam tidak dihapus dalam masa transisi menuju kebudayaan Islam, melainkan dipertahankan sebagai bagian dari identitas lokal yang telah mengakar kuat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat lokal memiliki posisi aktif dalam proses akulturasi, bukan sekadar sebagai penerima pasif budaya baru.

Pada tingkat arsitektural, transformasi fungsi bangunan seperti yang terjadi pada Masjid Tuha Indrapuri yang secara struktural memanfaatkan elemen-elemen bangunan masa Hindu menunjukkan adanya reinterpretasi aktif terhadap ruang sakral tanpa menghancurkan fondasi fisiknya. Proses reinterpretasi ini merupakan salah satu ekspresi paling nyata dari akulturasi dalam dimensi arsitektural, di mana bangunan lama tidak dirobohkan tetapi dialihfungsikan dan disesuaikan dengan kebutuhan ritual Islam. Oleh karena itu, akulturasi dalam konteks Aceh Besar tidak hanya beroperasi pada tingkat artefak secara individual, tetapi juga menjangkau tingkat lanskap budaya secara keseluruhan, mencakup sistem tata ruang, jaringan situs, dan memori kolektif yang terekam dalam nama-nama tempat yang bertahan hingga masa kini.

2.2 Teori Islamisasi Nusantara

Islamisasi Nusantara merupakan salah satu topik penulisan atau penelitian sejarah yang paling sering dibahas dalam studi sejarah Islam Indonesia. Proses masuknya Islam ke wilayah kepulauan Nusantara tidak dapat dipahami secara tunggal melalui satu jalur atau satu periode tertentu, melainkan merupakan fenomena historis yang berlangsung secara bertahap, tidak seragam, dan sangat

kontekstual, bergantung pada kondisi sosial, geografis, serta struktur kekuasaan lokal masing-masing wilayah.

Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak berlangsung melalui penaklukan militer, melainkan melalui proses yang jauh lebih rumit, yaitu lewat jalur perdagangan, penyebaran ilmu pengetahuan, dan hubungan antarguru agama di berbagai negara yang menghubungkan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya Mekah dan Madinah.²⁵ Dalam kerangka pemikiran Azra, Islamisasi Nusantara bukan proses yang terasing dan terjadi di satu tempat saja, melainkan bagian penting yang tidak terpisahkan dari penyebaran ilmu Islam di seluruh dunia.

Salah satu kontribusi terpenting Azra dalam memahami Islamisasi Nusantara adalah penekanannya pada sifat adaptif dan dialogis dari proses tersebut. Penyebaran Islam tidak terjadi karena pemaksaan aturan secara sepihak dari luar, melainkan terjadi melalui negosiasi aktif antara ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama dan pedagang dengan struktur nilai, kepercayaan, serta praktik budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Proses penyesuaian dengan keadaan setempat ini menghasilkan cara beragama yang unik dan berbeda, berbeda dengan Islam yang berkembang di Timur Tengah dalam aspek sosial-budaya dan politiknya, meski tetap berada dalam bingkai akidah, ibadah, dan

²⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 2-4.

muamalah yang bersifat universal.²⁶ Sifat Islam di Indonesia yang terbuka, menghargai perbedaan, dan berwawasan luas adalah hasil nyata dari hubungan yang terjalin lama antara nilai-nilai Islam universal dengan realitas sosial-budaya lokal yang beragam. Perspektif ini menegaskan bahwa konteks lokal bukan sekadar latar belakang pasif, melainkan variabel aktif yang menentukan bentuk dan corak Islamisasi di setiap wilayah.

Azra juga memperkenalkan konsep “adhesi” yaitu proses masuk Islam di mana masyarakat menerima agama baru tanpa membuang habis tradisi atau kepercayaan lama mereka.²⁷ Konsep ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa dalam banyak konteks arkeologis dan budaya di Nusantara, termasuk di wilayah Aceh Besar, unsur-unsur kebudayaan pra-Islam tidak lenyap secara tiba-tiba setelah Islam masuk, melainkan beradaptasi, bertransformasi, dan bahkan terintegrasi ke dalam sistem budaya Islam yang berkembang kemudian. Islamisasi dengan pola adhesi ini menghasilkan lapisan-lapisan budaya yang saling menumpuk dan berinteraksi, sehingga tinggalan arkeologis di wilayah tersebut mencerminkan proses sejarah yang tidak berjalan lurus atau polos begitu saja.

Di wilayah Aceh Besar, pola Islamisasi yang kontekstual dan berlapis tersebut dapat diamati secara empiris melalui sejumlah bukti arkeologis yang signifikan. Pertama, situs Indrapuri menampilkan transformasi fungsi yang sangat nyata, di mana struktur berundak yang berakar pada tradisi arsitektur pra-Islam dikonversi menjadi masjid tanpa menghancurkan fondasi dan elemen struktural

²⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 15-16.

²⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hlm. 31.

aslinya. Transformasi ini bukan sekadar perubahan fungsi ritual, melainkan mencerminkan mekanisme reinterpretasi ruang sakral yang memungkinkan kesinambungan ingatan dalam konteks keagamaan yang baru. Kedua, Benteng Indrapatra memperlihatkan keberlanjutan fungsi strategis dalam jaringan pertahanan dan perdagangan maritim, menunjukkan bahwa nilai strategis suatu lokasi diakui dan dimanfaatkan lintas periode budaya tanpa harus memutus hubungan dengan tradisi sebelumnya. Ketiga, keberadaan nisan-nisan yang menunjukkan kesinambungan tradisi megalitik dengan unsur-unsur estetika pra-Islam yang masih teridentifikasi pada ornamen dan bentuknya memperlihatkan bahwa tradisi penandaan ruang kubur yang berakar dalam budaya lokal diberi muatan makna baru dalam konteks Islam, bukan digantikan secara total.

Dengan demikian, Islamisasi di Aceh Besar tidak dapat dipahami sebagai proses penghapusan budaya lama dan menggantinya dengan budaya baru secara bersih. Tetapi penyesuaian budaya dengan sisa-sisa budaya lama tetap ada sebagai fondasi bawahnya yang membentuk dan mewarnai ekspresi budaya Islam yang tumbuh di atasnya. Hal ini terlihat jelas pada nama-nama tempat berbahasa Sanskerta seperti Indrapuri, Indrapatra, dan Indrapurwa, yang memperlihatkan bahwa memori linguistik dan geografis dari masa pra-Islam dipertahankan sebagai bagian dari identitas lokal meskipun sistem keagamaan telah beralih. Fenomena ini sejalan dengan argumen Azra bahwa Islamisasi Nusantara pada dasarnya merupakan proses penyesuaian dan pribumisasi Islam dalam realitas sosial-budaya lokal yang sudah memiliki lapisan peradaban tersendiri.²⁸ Teori Islamisasi

²⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 17.

Nusantara dengan demikian memberikan kerangka analitik yang kokoh untuk memahami keberlanjutan jejak Hindu dalam situs-situs arkeologi Islam di Aceh Besar sebagai produk dari proses sejarah yang berkesinambungan, bukan sebagai anomali atau kebetulan historis.

2.3 Teori Arsitektur Hindu dan Islam

Dalam kajian arkeologi, teori arsitektur digunakan sebagai alat untuk memahami hubungan antara bentuk fisik sebuah bangunan dengan sistem kepercayaan, nilai budaya, dan pandangan kosmologis masyarakat yang membangunnya. Dengan kata lain, bangunan tidak hanya dilihat sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai cerminan cara pandang manusia terhadap alam semesta dan dunia spiritual. R. Soekmono dalam *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* menjelaskan bahwa arsitektur Hindu di Indonesia memiliki ciri khas yang mudah dikenali, yaitu bentuk berteras atau berundak, orientasi yang disesuaikan dengan arah mata angin sebagai bagian dari kosmologi, serta penggambaran gunung suci (meru) sebagai pusat kesucian.²⁹ Dalam pemahaman ini, bangunan keagamaan bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga gambaran fisik dari alam semesta yang tersusun secara bertingkat, di mana setiap bagian bangunan memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dunia spiritual dan ilahi.

Haryati Soebadio memperkuat pandangan di atas dengan menegaskan bahwa arsitektur Hindu yang berkembang di Nusantara bukan sekadar salinan dari India, melainkan hasil proses penyesuaian dengan kondisi lokal yang

²⁹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 2, hlm. 81-85.

menghasilkan bentuk tersendiri.³⁰ Proses penyesuaian ini menyebabkan bangunan-bangunan di Nusantara memiliki kekhasan yang membedakannya dari model aslinya di India, baik dari segi struktur, bahan yang digunakan, maupun teknik pembuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menerima pengaruh dari luar secara mentah, tetapi secara aktif mengolah dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta lingkungan mereka sendiri. Fenomena ini dalam kajian arkeologi dikenal sebagai proses lokalisasi, yakni kemampuan suatu masyarakat untuk menyerap dan mengubah pengaruh luar menjadi sesuatu yang khas dan sesuai dengan identitas budayanya.

Salah satu elemen paling khas dalam arsitektur Hindu adalah struktur berundak atau bertingkat, yang bukan sekadar pilihan teknis, melainkan mengandung makna keagamaan yang mendalam. Bagian bawah bangunan melambangkan dunia manusia yang bersifat biasa atau membumi, sementara bagian atas melambangkan dunia yang lebih tinggi dan sakral, yakni dunia para dewa. Susunan bangunan yang terdiri dari tiga bagian utama, kaki, tubuh, dan atap menggambarkan struktur kosmologis yang menghubungkan tiga lapisan dunia: dunia bawah, dunia manusia, dan dunia dewa.³¹ Selain variasi berundak, terdapat pula bentuk pondasi tunggal maupun bertingkat yang mencerminkan variasi fungsi dan tingkat kesakralan bangunan. Dalam kajian arkeologi, susunan ini menjadi petunjuk penting untuk mengidentifikasi latar budaya dan fungsi sebuah bangunan.

³⁰ Haryati Soebadio, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 18-19.

³¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, hlm. 81-85.

Di samping struktur, ornamen atau hiasan pada bangunan juga menjadi sumber informasi yang sangat penting. Hasan Muarif Ambary dalam *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* menjelaskan bahwa ornamen pada bangunan kuno tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tetapi juga menyimpan makna keagamaan dan filosofis yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat pembuatnya.³² Motif-motif seperti sulur tanaman, bunga, dan pola geometris umumnya melambangkan kesuburan, kehidupan yang berkelanjutan, serta keteraturan alam semesta. Teknik pembuatan ukiran, jenis bahan seperti batu atau bata, serta tingkat kerincian pengerjaan juga memberikan informasi tentang perkembangan teknologi dan selera estetika masyarakat pada masa tersebut. Oleh karena itu, analisis ornamen menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam upaya memahami makna simbolik sebuah bangunan secara utuh.

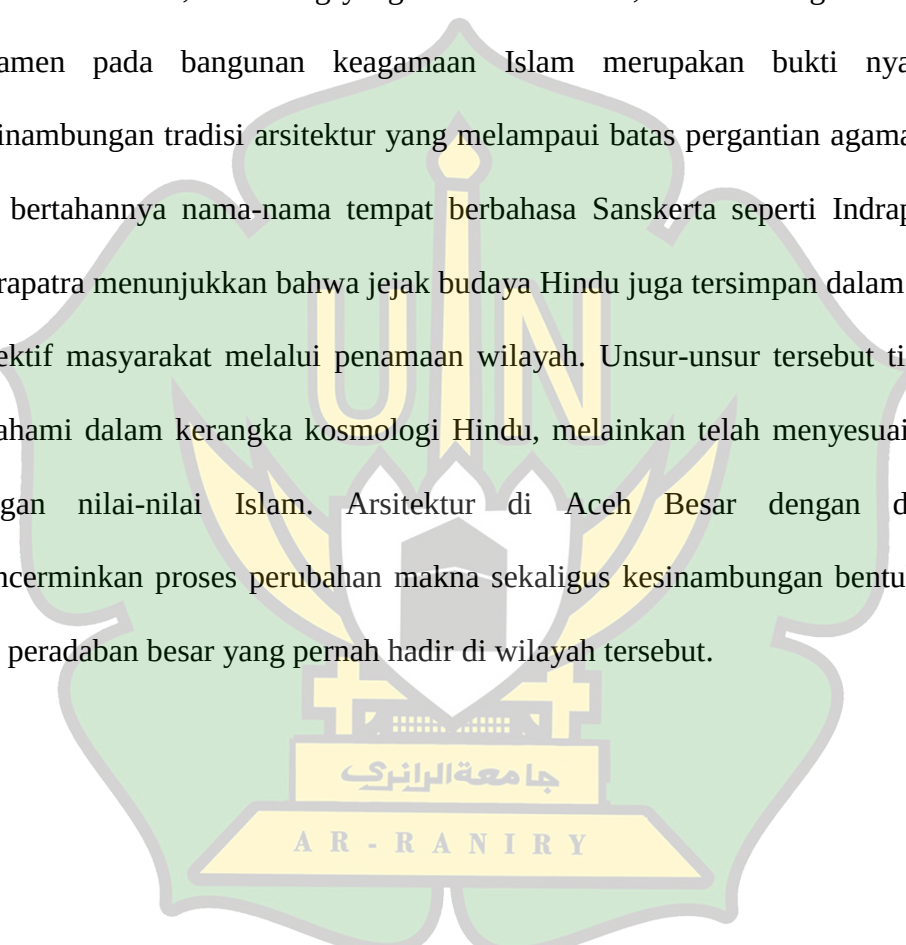
Ketika Islam masuk ke Nusantara, bentuk-bentuk arsitektur yang telah ada tidak langsung ditinggalkan begitu saja. Edi Sedyawati menjelaskan bahwa masjid-masjid awal di Nusantara masih mempertahankan banyak unsur arsitektur lokal, seperti atap bertingkat, struktur bangunan yang sederhana, serta penggunaan kembali elemen-elemen dari bangunan yang sudah ada sebelumnya.³³ Hal ini menunjukkan bahwa perubahan keyakinan tidak selalu diikuti dengan perubahan bentuk secara menyeluruh dan mendadak. Sebaliknya, perubahan berlangsung secara bertahap melalui proses adaptasi yang menyesuaikan nilai-nilai baru Islam dengan bentuk-bentuk fisik yang sudah dikenal oleh masyarakat. Arsitektur

³² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 112-113.

³³ Edi Sedyawati, dkk., *Candi Indonesia: Seri Jawa*, ed. oleh Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2013), hlm.3-4.

dengan demikian berfungsi sebagai media yang memperlihatkan kesinambungan budaya di tengah perubahan sistem kepercayaan.

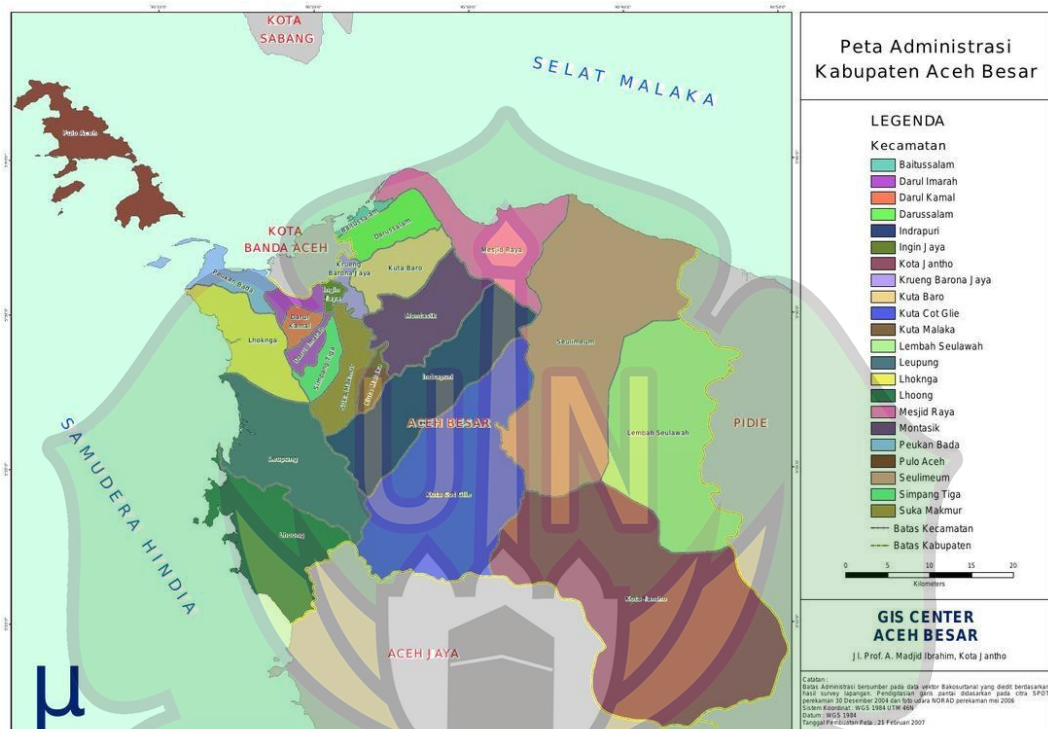
Dalam konteks Aceh Besar, pengaruh arsitektur Hindu terlihat jelas pada sejumlah tinggalan arkeologis yang masih dapat diamati hingga kini. Penggunaan pondasi berundak, tata ruang yang bersifat hierarkis, serta kemungkinan adaptasi ornamen pada bangunan keagamaan Islam merupakan bukti nyata dari kesinambungan tradisi arsitektur yang melampaui batas pergantian agama. Selain itu, bertahannya nama-nama tempat berbahasa Sanskerta seperti Indrapuri dan Indrapatra menunjukkan bahwa jejak budaya Hindu juga tersimpan dalam memori kolektif masyarakat melalui penamaan wilayah. Unsur-unsur tersebut tidak lagi dipahami dalam kerangka kosmologi Hindu, melainkan telah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam. Arsitektur di Aceh Besar dengan demikian mencerminkan proses perubahan makna sekaligus kesinambungan bentuk antara dua peradaban besar yang pernah hadir di wilayah tersebut.



BAB III

KONDISI GEOGRAFI DAN SOSIAL BUDAYA KABUPATEN ACEH BESAR

3.1 Letak Geografis dan Kondisi Alam Kabupaten Aceh Besar



Gambar 3.1 Peta Administratif Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar terletak pada posisi astronomis $5,05^{\circ}$ - $5,75^{\circ}$ Lintang Utara dan $94,99^{\circ}$ - $95,93^{\circ}$ Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Selat Malaka serta Kota Banda Aceh di sebelah Utara, Kabupaten Aceh Jaya di sebelah Selatan, Kabupaten Pidie di sebelah Timur, dan Samudera Indonesia di sebelah Barat. Luas wilayah kabupaten ini mencapai 2.903,49 km², di mana sebagian besar areanya berupa daratan dan sebagian kecilnya berbentuk kepulauan yang memiliki total 36 pulau. Secara administratif, kabupaten ini terdiri atas 23 kecamatan dan 603 desa dengan pusat ibukota yang terletak di Kecamatan Kota

Jantho. Wilayah kepulauan di daerah ini didominasi oleh Kecamatan Pulo Aceh yang memiliki total 17 pulau.³⁴

Kecamatan Kota Jantho menjadi wilayah terluas yang mencakup 593 km² atau sekitar 20,42 persen dari luas total kabupaten. Sebaliknya, Kecamatan Krueng Barona Jaya menjadi wilayah terkecil dengan luas hanya 6,96 km² atau sekitar 0,24 persen. Di sisi lain, jalur kepulauan selain Pulo Aceh juga tersebar di Kecamatan Lhoong dan Peukan Bada yang masing-masing memiliki 7 pulau, Kecamatan Leupung dengan 3 pulau, serta Kecamatan Masjid Raya yang memiliki 2 pulau. Letak geografis ibukota yang berada di pedalaman membuat jarak antar-pusat kecamatan dengan pusat kabupaten menjadi sangat bervariasi. Kecamatan Seulimeum merupakan wilayah terdekat dengan jarak hanya 12 km dari Kota Jantho.

Kebalikannya, Kecamatan Lhoong merupakan daerah daratan terjauh dengan jarak mencapai 106 km dari pusat ibukota, disusul oleh Kecamatan Pulo Aceh sejauh 82 km. Topografi wilayah ini juga menempatkan Kota Jantho di elevasi tertinggi, yaitu berada pada ketinggian 113 meter di atas permukaan laut (mdpl), disusul oleh Kecamatan Lembah Seulawah di ketinggian 85 mdpl. Sementara itu, wilayah pesisir seperti Kecamatan Baitussalam dan Krueng Barona Jaya berada di titik terendah dengan ketinggian hanya 6 mdpl. Dari total 603 desa yang ada, sekitar 10 persen atau sebanyak 74 desa merupakan desa pesisir (tepi laut), di mana Lhoong dan Pulo Aceh memiliki desa pesisir terbanyak masing-masing 17 desa.

³⁴ BPS Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2026 (Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2026), hlm. 5-6.

Sebaliknya, mayoritas desa lainnya di Aceh Besar atau sebanyak 529 desa merupakan wilayah bukan tepi laut. Jika ditinjau dari bentang alam pedesaan, wilayah ini sangat didominasi oleh kawasan dataran rendah yang mencakup 572 desa. Hanya ada sebagian kecil desa yang berada di area ekstrem, yaitu 28 desa terletak di kawasan lereng, puncak, atau tebing, serta hanya 3 desa yang berada di kawasan lembah, yaitu 1 desa di Kecamatan Lhoong dan 2 desa di Kecamatan Seulimeum. Untuk wilayah daratan lainnya, kabupaten ini mencakup Kecamatan Lhoknga, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Darussalam, Kuta Baro, Montasik, Blang Bintang, Ingin Jaya, Sukamakmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga, Darul Imarah, dan Darul Kamal.³⁵

Selain pemukiman, Aceh Besar kaya akan Kawasan Hutan dengan total luas mencapai 288.687 hektar jika digabungkan bersama penggunaan lahan lainnya. Kawasan ini dibagi menjadi Kawasan Lindung seluas 95.261 hektar, yang mencakup Hutan Lindung sebagai area terluas yakni 70.027 hektar, Cagar Alam seluas 15.271 hektar, Taman Hutan Raya (Tahura) seluas 5.826 hektar, serta Taman Wisata Alam sebesar 4.137 hektar. Kedua adalah Kawasan Budidaya dengan total luas 72.542 hektar, yang didominasi oleh Hutan Produksi Tetap seluas 68.098 hektar, Hutan Produksi Konversi seluas 4.376 hektar, dan Hutan Produksi Terbatas sebesar 68 hektar. Sisa lahan seluas 120.884 hektar dimanfaatkan sebagai Areal Penggunaan Lain.³⁶

Berdasarkan data Stasiun Meteorologi Sultan Iskandar Muda, kondisi cuaca di wilayah Aceh Besar sepanjang tahun menunjukkan karakteristik iklim

³⁵ Ibid., hlm. 10-14.

³⁶ Ibid., hlm. 15.

tropis yang dinamis dengan suhu rata-rata berkisar antara 26 hingga 28 derajat Celsius. Suhu maksimum tertinggi sempat menyentuh angka 37,2 derajat Celsius pada bulan Juni, sedangkan suhu minimum terendah berada di angka 21,8 derajat Celsius pada bulan Agustus. Tingkat kelembaban udara tertinggi rata-rata terjadi di bulan Januari sebesar 82,71 persen, sedangkan kelembaban terendah berada di bulan Juli dengan 66,29 persen. Tekanan udara rata-rata bergerak stabil dari angka 1.006 hingga 1.008 milibar sepanjang tahunnya.

Curah hujan di wilayah ini sangat dipengaruhi perubahan musim, di mana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November dengan akumulasi mencapai 511,30 mm dalam 15 hari hujan. Meskipun demikian, hari hujan terbanyak dalam satu bulan justru jatuh pada bulan Januari dengan total mencapai 19 hari hujan dan curah hujan sebesar 307,30 mm. Periode paling kering terjadi pada bulan Agustus dengan curah hujan hanya 45,40 mm dalam 7 hari hujan. Hal ini berbanding lurus dengan durasi penyinaran matahari yang mencapai puncaknya pada bulan Juli selama 7,3 jam per hari, serta durasi tersingkat yang terjadi pada bulan November dengan rata-rata hanya 4,0 jam per hari.³⁷

Dalam konteks sejarah dan arkeologi, kondisi geografis dan geologis Aceh Besar tersebut sangat berpengaruh terhadap munculnya berbagai situs penting yang menjadi objek penelitian dalam kajian ini. Posisinya yang strategis di jalur pelayaran kuno, didukung oleh garis pantai dan gugusan pulau, menjadikannya pangkalan maritim dan benteng pertahanan utama di masa lalu. Kondisi ini

³⁷ Ibid., hlm. 16-18.

memicu lahirnya banyak situs bersejarah di sepanjang pesisir, mulai dari bekas bandar niaga hingga pemakaman tua tempat bersandarnya para pelaut dunia.

Sementara di kawasan pedalaman, tanahnya yang subur serta keberadaan sungai besar seperti Krueng Aceh mendorong terbentuknya pusat peradaban agraris dan pemukiman padat penduduk. Didukung oleh kekayaan geologis berupa batuan andesit dan batuan karang yang melimpah, masyarakat tempo dulu mampu membangun struktur benteng dan tempat ibadah yang kokoh. Faktor lingkungan alam inilah yang menjaga kelestarian fisik berbagai situs purbakala di Aceh Besar hingga dapat diteliti saat ini, di antaranya:

1. Masjid Tuha/Indrapuri

Situs bersejarah Masjid Tuha Indrapuri berdiri sekitar 25 kilometer di sebelah timur kota Banda Aceh, tepatnya di wilayah Desa Pasar Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Secara geografis, bangunan kuno ini didirikan di atas dataran rendah yang stabil dan kokoh, tidak jauh dari aliran sistem sungai Krueng Aceh yang membelah kawasan tersebut. Wilayah situs ini berada di bagian tengah kabupaten yang menjadikannya sebagai daerah penghubung strategis antara pesisir Banda Aceh dan pedalaman Aceh Besar. Berada di area bukan pesisir yang dikelilingi lahan agraris, lokasi masjid ini dkitari oleh pemukiman penduduk serta hamparan persawahan subur berjenis tanah aluvial yang telah menghidupi masyarakat sejak masa lampau.³⁸

Secara administratif, situs ini berada di dalam Kecamatan Indrapuri yang memiliki luas total wilayah 197,04 km² (19.704 hektar) dan terbagi atas 3 Mukim

³⁸ BPS Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Indrapuri Dalam Angka 2025*, (Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2025), hlm. 4.

serta 52 Gampong. Lingkungan di sekitar situs dipengaruhi oleh iklim tropis yang lembap dengan curah hujan tinggi akibat pengaruh angin muson sepanjang tahun. Menariknya, meskipun letak situs berada di kawasan inti pedesaan, akses mobilitas di sekitar area masjid ini tergolong sangat tinggi sejak dahulu karena posisinya berdekatan dengan jalur perlintasan utama lintas Banda Aceh - Medan. Keberadaan aliran sungai dekat situs tidak hanya berfungsi sebagai pendukung kebutuhan ekologis, tetapi juga menjadi urat nadi transportasi penting yang membentuk pola hunian kuno di sekitarnya.

Pilihan lokasi pembangunan struktur berundak Masjid Tuha Indrapuri ini menunjukkan perhitungan matang dari masyarakat tempo dulu mengenai stabilitas tanah dan tata ruang lingkungan. Berada di bentang alam yang landai dan bebas dari batas laut, situs ini terlindungi dari erosi pesisir namun tetap mendapatkan keuntungan dari akses air pedalaman. Keunggulan geologis berupa struktur tanah endapan aluvial yang padat di Desa Pasar Indrapuri terbukti mampu menopang bobot arsitektur masjid berabad-abad lamanya tanpa mengalami kerusakan struktural yang berarti. Perpaduan antara letak geografis yang aman, tanah yang subur, dan kemudahan akses air inilah yang memperkuat fungsi situs Indrapuri sebagai pusat aktivitas manusia dan simbol peradaban yang berkelanjutan.³⁹

2. Benteng Indrapatra/Ladong

Situs arkeologis Benteng Indrapatra berdiri kokoh di wilayah Desa Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Secara geografis, posisi benteng ini berada di wilayah pesisir timur laut Aceh Besar, tidak jauh dari

³⁹ Inajati Adrisijanti, ed., *Benteng Dulu, Kini & Esok*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), hlm. 8.

kawasan Lamreh, dan berdiri tepat di tepi pantai yang menghadap langsung ke Selat Malaka. Letak astronomisnya menempatkan situs ini dalam zona tropis lembap dengan karakter iklim pesisir yang kental, ditandai oleh suhu udara relatif panas, kelembapan tinggi, serta hembusan angin laut yang kuat. Posisi strategis di bibir pantai terbuka ini menjadikan kompleks benteng kuno tersebut berfungsi maksimal sebagai titik pengamatan utama dalam mengawasi lalu lintas kapal pada jalur pelayaran internasional sejak masa lampau.

Secara topografi, kawasan Benteng Indrapatra dibangun di atas kombinasi lahan dataran rendah dan batuan karang pesisir yang dikelilingi oleh area kebun serta sawah milik penduduk setempat. Struktur tanah di tapak bangunan didominasi oleh formasi batuan geologi keras yang sangat ideal untuk menopang bobot konstruksi pertahanan militer yang masif. Namun, karena letak benteng berbatasan langsung dengan laut lepas, situs ini secara alami terus mengalami proses abrasi pantai yang dinamis akibat hempasan gelombang dan pasang surut air laut. Meski lokasinya rentan terhadap pergeseran garis pantai, sisa pertahanan yang bertahan hingga kini justru memperlihatkan luar biasanya ketahanan konstruksi batu gunung yang digunakan oleh arsitek masa lalu.⁴⁰

Dari aspek lingkungan, lanskap di sekitar benteng didominasi oleh tebing-tebing rendah, hamparan laut luas, serta vegetasi pantai berupa semak belukar dan pepohonan yang tidak terlalu lebat. Terbatasnya tumbuhan alami di dalam kompleks inti mempertegas bahwa area ini sejak awal memang tidak difokuskan untuk aktivitas agraris, melainkan murni sebagai pos pertahanan maritim. Selain

⁴⁰ BPS Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Masjid Raya Dalam Angka 2025*, (Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2025), hlm. 5-7.

memicu abrasi, interaksi langsung dengan lingkungan laut terbuka dan hembusan angin muson yang membawa kadar garam tinggi ikut memengaruhi tingkat pelapukan pada material batu penyusun benteng. Kondisi ekologis pesisir Ladong ini menjadi ruang rekam jejak arkeologis yang sangat kaya sekaligus memperlihatkan bagaimana sebuah kearifan arsitektur kuno mampu beradaptasi dengan kerasnya alam laut lepas.⁴¹

3. Situs Lamreh/Lamuri

Situs arkeologi penting Lamreh atau yang dikenal sebagai Situs Lamuri terletak di Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Secara geografis, kawasan purba ini berada di wilayah pesisir timur laut Aceh Besar dan posisinya langsung berhadapan dengan perairan terbuka Selat Malaka. Letak astronomisnya menempatkan situs ini dalam zona tropis lembap dengan karakter iklim panas-pesisir serta hembusan angin laut yang sangat kuat sepanjang tahun. Posisinya yang berada tepat di gerbang jalur maritim internasional ini membuat situs Lamreh memiliki peran yang luar biasa strategis dalam mendukung berkembangnya jaringan perdagangan dunia serta pusat permukiman pesisir sejak masa lampau.

Secara topografi, kawasan Situs Lamreh menyuguhkan lanskap unik yang didominasi oleh perbukitan kapur (karst) keras yang berbatasan langsung dengan laut, hingga membentuk tebing-tebing pantai yang curam. Di beberapa sudut situs, terdapat lembah-lembah kecil yang terbentuk secara alami sebagai jalur aliran air tawar menuju ke laut lepas. Karakteristik tanah berbatu keras ini membuat

⁴¹ Inajati Adrisijanti, ed., *Benteng Dulu, Kini & Esok*, hlm. 6-7.

wilayah Lamreh kurang cocok untuk aktivitas pertanian intensif, namun strukturnya sangat menguntungkan untuk urusan pertahanan militer dan pemantauan pelayaran. Formasi geologis bukit kapur yang tinggi dan terbuka ke laut ini memberikan keunggulan pandangan bebas bagi masyarakat kuno untuk mengontrol lalu lintas kapal asing.⁴²

Dari aspek lingkungan, kawasan situs ini dipengaruhi langsung oleh dinamika laut seperti empasan gelombang, pasang surut, hingga tingkat abrasi pantai yang cukup tinggi. Vegetasi di sekitar kompleks situs cenderung lebih jarang dibandingkan wilayah pedalaman, di mana lahannya didominasi oleh semak belukar, pepohonan kecil, serta tanaman khas pantai. Kondisi alam yang murni bercorak maritim ini memicu terjadinya interaksi budaya yang intens antara masyarakat lokal dengan para pedagang asing asal India, Arab, dan Asia lainnya. Faktor lingkungan pesisir berbukit inilah yang melatarbelakangi pemilihan lokasi hunian purba, yang hingga kini menyisakan bukti arkeologis berharga berupa struktur batu kuno, fondasi pemukiman lama, hingga ribuan nisan sakral.⁴³

3.2 Kondisi Sosial dan Perhatian Masyarakat terhadap Situs

1. Masyarakat Indrapuri dan Masjid Tuha Indrapuri

Masyarakat Kecamatan Indrapuri merupakan masyarakat yang masih mempertahankan pola kehidupan sosial berbasis adat dan keagamaan yang kuat. Kehidupan sosial masyarakat berlangsung dalam ikatan gampong dan mukim yang masih memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan

⁴² BPS Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Masjid Raya*, hlm. 5-7.

⁴³ Bambang Budi Utomo, ed., *Kemaritiman Nusantara*, ed. 1, cet. 1, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 177-178.

antarmasyarakat umumnya terjalin erat melalui kegiatan gotong royong, musyawarah desa, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial lainnya yang dilakukan secara bersama-sama. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani sawah, pekebun, pedagang kecil, dan sebagian lainnya sebagai pegawai atau pekerja sektor informal. Kondisi alam Indrapuri yang subur menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat. Selain itu, keberadaan jalur penghubung antara Banda Aceh dan pedalaman Aceh Besar juga mendukung berkembangnya aktivitas ekonomi dan mobilitas sosial masyarakat di wilayah ini.⁴⁴

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indrapuri, nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat dan menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas masyarakat. Aktivitas keagamaan tidak hanya berlangsung di masjid, tetapi juga di meunasah dan lingkungan gampong melalui pengajian, kenduri, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang keagamaan memiliki fungsi yang luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat. Kehidupan sosial yang demikian memperlihatkan adanya hubungan erat antara agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat Aceh. Dalam konteks ini, keberadaan situs-situs sejarah Islam di Indrapuri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal tersebut juga

⁴⁴ Rifqi DK dkk., "Masjid Tuha Indrapuri: Memahami Jejak Peninggalan Masa Lalu Melalui Desain yang Beridentitas," *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 45-47.

memengaruhi cara masyarakat memandang dan memperlakukan situs-situs bersejarah di wilayah mereka.

Keberadaan Masjid Indrapuri atau Masjid Tuha Indrapuri memiliki posisi yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Masjid ini tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah tertua di wilayah tersebut, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan identitas masyarakat Indrapuri. Sebagian masyarakat mengetahui bahwa bangunan masjid berdiri di atas struktur lama yang diduga berasal dari masa sebelum Islam berkembang di Aceh. Walaupun tidak semua masyarakat memahami detail sejarah arkeologisnya, keberadaan struktur lama tersebut tetap dihormati sebagai bagian dari warisan leluhur. Dalam pandangan masyarakat, situs ini memiliki nilai sakral karena telah digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan dalam waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, masyarakat sekitar masih menjaga sikap hormat terhadap kawasan masjid dan lingkungan di sekitarnya.⁴⁵

Perhatian masyarakat terhadap Masjid Tuha Indrapuri dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kondisi lingkungan situs. Masyarakat sekitar masih rutin melakukan gotong royong membersihkan area masjid, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan. Selain itu, tokoh agama dan aparat gampong juga berperan dalam menjaga agar bangunan dan lingkungan situs tetap terpelihara. Walaupun demikian, perhatian masyarakat umumnya lebih didasarkan pada nilai religius dibandingkan

⁴⁵ Nurul Husna dkk., “Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 87-90.

pemahaman terhadap nilai arkeologis dan sejarah ilmiah situs tersebut. Sebagian masyarakat masih memandang situs hanya sebagai masjid tua tanpa memahami proses sejarah panjang yang melatarbelakangi keberadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian sejarah dan arkeologi masih perlu ditingkatkan melalui edukasi budaya dan penelitian yang berkelanjutan.

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Tuha Indrapuri juga masih menjadi pusat berbagai kegiatan sosial masyarakat. Aktivitas seperti musyawarah gampong, pengajian, pendidikan agama anak-anak, hingga kegiatan adat tertentu masih berlangsung di lingkungan masjid. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi sosial situs masih terus berjalan hingga sekarang. Keberlanjutan aktivitas tersebut secara tidak langsung turut menjaga eksistensi situs agar tetap hidup di tengah masyarakat. Dengan adanya hubungan yang kuat antara masyarakat dan situs, Masjid Tuha Indrapuri tidak hanya dipandang sebagaiinggalan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pelestarian situs sejarah di Indrapuri.

2. Masyarakat Sekitar Benteng Indrapatra

Masyarakat yang tinggal di sekitar Benteng Indrapatra merupakan masyarakat pesisir yang kehidupannya erat kaitannya dengan laut dan aktivitas maritim. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang kecil, dan pekerja sektor informal lainnya. Kehidupan sosial masyarakat berlangsung dalam lingkungan gampong yang masih mempertahankan nilai adat,

gotong royong, dan hubungan kekeluargaan yang kuat. Aktivitas masyarakat sehari-hari banyak dipengaruhi oleh kondisi pesisir dan hasil laut sebagai sumber utama penghidupan. Selain itu, kawasan pesisir Mesjid Raya sejak lama dikenal sebagai wilayah yang terbuka terhadap interaksi luar melalui jalur perdagangan laut. Kondisi ini membentuk karakter sosial masyarakat yang cukup terbuka namun tetap mempertahankan identitas budaya lokal Aceh.

Keberadaan Benteng Indrapatra dikenal luas oleh masyarakat sebagai salah satu peninggalan sejarah penting di Aceh Besar. Sebagian masyarakat menghubungkan benteng tersebut dengan sejarah pertahanan kerajaan Aceh dan jalur perdagangan maritim masa lalu. Selain itu, benteng juga sering dikaitkan dengan cerita rakyat dan kisah-kisah sejarah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan masyarakat, benteng bukan hanya bangunan tua, tetapi juga simbol sejarah dan kebanggaan masyarakat pesisir. Kawasan benteng juga cukup sering dikunjungi masyarakat lokal maupun wisatawan untuk melihat peninggalan sejarah di wilayah pesisir Aceh Besar. Hal ini menunjukkan bahwa situs masih memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat sekitar.⁴⁶

Perhatian masyarakat terhadap Benteng Indrapatra terlihat dari adanya kesadaran untuk menjaga kawasan benteng agar tidak mengalami kerusakan lebih parah. Masyarakat sekitar umumnya tidak melakukan aktivitas yang dapat merusak struktur utama bangunan. Selain itu, masyarakat juga masih menjaga kebersihan area sekitar benteng, terutama ketika terdapat kunjungan wisata atau

⁴⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Benteng Indrapatra," *Data Pokok Cagar Budaya Nasional*, 1999, hlm. 1-2.

kegiatan tertentu. Walaupun demikian, kondisi benteng yang berada di wilayah pesisir menyebabkan bangunan rentan mengalami abrasi, pelapukan batu, dan kerusakan akibat cuaca laut. Kurangnya fasilitas pelestarian dan pengawasan yang intensif juga menjadi salah satu kendala dalam menjaga kondisi situs secara optimal. Oleh karena itu, perhatian masyarakat saja belum cukup tanpa adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pelestarian budaya.

Dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan Benteng Indrapatra mulai mendapat perhatian lebih sebagai salah satu situs sejarah dan wisata budaya di Aceh Besar. Sebagian masyarakat mulai menyadari bahwa keberadaan benteng dapat memberikan manfaat ekonomi melalui sektor wisata sejarah. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk mulai lebih peduli terhadap kebersihan dan kondisi lingkungan sekitar situs. Walaupun demikian, pemahaman masyarakat mengenai nilai arkeologis benteng masih relatif terbatas dan lebih banyak dipengaruhi oleh cerita sejarah lokal. Dengan demikian, diperlukan upaya edukasi dan pelestarian yang lebih luas agar masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga situs sebagai bagian dari warisan sejarah Aceh Besar.

3. Masyarakat Lamreh dan Situs Lamuri

Masyarakat Lamreh merupakan masyarakat pesisir yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan laut. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang kecil, serta pekerja sektor informal yang bergantung pada sumber daya pesisir. Kehidupan sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang kuat dan hubungan sosial yang erat antarwarga gampong. Aktivitas masyarakat sehari-hari umumnya berlangsung

dalam lingkungan sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai adat Aceh dan tradisi Islam. Selain itu, posisi Lamreh yang berada di kawasan pesisir juga menjadikan masyarakatnya memiliki karakter yang terbuka terhadap interaksi luar. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sejarah Lamreh yang sejak masa lampau berada pada jalur perdagangan internasional di Selat Malaka.⁴⁷

Dalam kehidupan sosial masyarakat Lamreh, cerita-cerita mengenai sejarah kawasan masih berkembang secara lisan dari generasi ke generasi. Sebagian masyarakat mengetahui bahwa kawasan Lamreh merupakan wilayah tua yang memiliki hubungan dengan kerajaan kuno dan jalur perdagangan masa lampau. Keberadaan makam kuno, nisan batu, serta struktur batu di kawasan perbukitan dan pesisir masih dianggap sebagai bagian dari sejarah masyarakat setempat. Walaupun tidak seluruh masyarakat memahami nilai arkeologis situs secara ilmiah, sebagian masyarakat tetap memandang kawasan tersebut sebagai tempat yang memiliki nilai sejarah dan spiritual. Dalam beberapa kasus, makam-makam kuno di Lamreh masih dikunjungi oleh masyarakat tertentu untuk tujuan ziarah. Hal ini menunjukkan bahwa situs arkeologi di Lamreh masih memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat saat ini.⁴⁸

Perhatian masyarakat terhadap Situs Lamuri atau Lamreh dapat dilihat dari sikap masyarakat yang umumnya menjaga dan menghormati kawasan situs. Masyarakat sekitar tidak secara sengaja merusak tinggalan batu, makam, maupun

⁴⁷ Amir Husni dkk., "An Investigation of Archaeological Remains at Lamreh Site, Aceh, Indonesia and Their Context within the Lamuri Kingdom," *International Journal of Asia Pacific Studies*, Vol. 15, No. 2, 2019, hlm. 59-65.

⁴⁸ Husaini Ibrahim dkk., "Early Islam of Lamuri Site Based on Archaeological Evidence," *Archaeological Research in Asia*, Vol. 28, 2022, hlm. 1-5.

struktur lama yang masih terdapat di kawasan tersebut. Selain itu, masyarakat juga cenderung menerima kegiatan penelitian dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maupun instansi pelestarian budaya. Namun demikian, kondisi situs yang berada di wilayah terbuka menyebabkan banyak tinggalan mengalami kerusakan akibat faktor alam seperti abrasi, pelapukan, dan pertumbuhan vegetasi liar. Aktivitas manusia seperti pembukaan lahan dan kurangnya pengawasan juga turut memengaruhi kondisi situs. Walaupun perhatian masyarakat masih bersifat sederhana dan belum terorganisasi secara khusus, masyarakat tetap menunjukkan rasa memiliki terhadap kawasan bersejarah tersebut.

Kondisi sosial masyarakat Lamreh yang masih memiliki keterikatan dengan sejarah lokal menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan situs. Keberadaan situs tidak dipandang sebagai benda mati semata, tetapi sebagai bagian dari identitas sejarah kawasan pesisir mereka. Selain itu, beberapa masyarakat juga mulai menyadari bahwa situs Lamreh memiliki potensi wisata sejarah dan budaya yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Kesadaran tersebut perlahan mendorong munculnya perhatian terhadap pentingnya menjaga keberadaan situs. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai pelestarian arkeologi masih menjadi kendala dalam upaya perlindungan situs secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat, peneliti, dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan Situs Lamreh sebagai salah satu warisan sejarah penting di Aceh Besar.

BAB IV

JEJAK HINDU DAN PENGARUHNYA TERHADAP ARKEOLOGI ISLAM DI ACEH BESAR

4.1 Perkembangan Sejarah Hindu dan Islam di Aceh

Perkembangan sejarah Aceh tidak dapat dilepaskan dari interaksi panjang antara berbagai kebudayaan besar dunia, khususnya pengaruh Hindu dan Islam. Masa mulainya pengaruh Hindu itu belum dapat dikatakan dengan tepat, tetapi terdapat berbagai narasi tradisional yang menyebutkan bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke wilayah Aceh sejak masa ekspansi Iskandar Zulkarnain pada abad ke-4 SM, sekitar tahun 334-326 SM. Ekspansi Raja Iskandar Zulkarnain ke Asia Tengah dan Asia Tenggara tersebut mendorong terjadinya perpindahan besar-besaran berbagai bangsa dari wilayah Sungai Nil, Euftrat, hingga Indus menuju kawasan Asia Tenggara. Narasi ini bersumber dari catatan tradisional lokal yang dikumpulkan dan dianalisis oleh sejarawan Aceh HM Zainuddin dalam karyanya yang menjadi rujukan penting historiografi Aceh klasik.⁴⁹

Bangsa Fenisia, Surya (Syam), Persia, dan lain-lain dari lembah Sungai Nil, Euftrat, dan Indus, serta dari Teluk Persia di Lautan Arab dan lembah Sungai Gangga negeri Baktria (Kabul/Afganistan sekarang) pada tahun 327 SM, melarikan diri karena ketakutan. Mereka menghindari sepanjang pantai atau pulau-pulau di Asia Tenggara dalam Lautan Hindia dan Lautan Cina hingga ke Asia Timur sampai ke pulau-pulau Panji dan Paas. Namun terlebih dahulu singgah di Selat Malaka, yaitu di pulau-pulau Sailan (Kendi), Andaman, Nikobar,

⁴⁹ H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Jilid I, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 16.

Sumatra, dan Malaka. Di bagian Sumatra Utara terutama Peureulak, Pasai, Pidie (Poli), dan Lamuri/Aceh Besar. Di Sumatra Selatan dan Tengah meliputi Sungai Musi, Kampar, Indragiri, Palembang, Indrapura, dan lain-lain. Sedangkan yang ke bagian semenanjung Malaka yaitu sepanjang pantai Johor, Perak, Kedah, dan pulau-pulau lain sekitarnya yaitu Bintan, Riau, Bengkalis, dan lain-lain.

Setelah mangkatnya Maharaja Iskandar Zulkarnain, para panglimanya merampas kedudukan tinggi dan menjadi raja. Di antaranya Ptolemaeus dan Seleucus yang menjadi Amir (Gubernur) di Mesir, Persia, dan India Utara, sehingga kerajaan besar itu pecah pada tahun 301 SM. Akibat kekalutan ini, penduduk menanggung penderitaan dan sengsara, melarikan diri ke tempat lain, baik rakyat jelata maupun kaum saudagar dan kaum bangsawan yang telah kehilangan harta dan kekuasaannya, pergi mencari tempat kediaman baru di Asia Tenggara. Peristiwa ini terus-menerus tidak berhenti sampai pada pemerintahan Dinasti Maharaja Asoka (272-232 SM), sehingga banyak orang Kalingga dari Madras lari ke Sumatra/Aceh, Malaka, dan seluruh Nusantara. Setelah itu, di masa rubuhnya Kerajaan Andhra (185 SM-223 M), banyak pula bangsa Parthi dan Saka dari India Barat lari meninggalkan negerinya; barangkali inilah asal bangsa Sakai di Malaka.⁵⁰

Meskipun teori migrasi besar-besaran tersebut memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan masuknya unsur-unsur budaya Hindu ke kawasan Nusantara, perlu dicatat bahwa bukti arkeologis yang mendukung periode awal ini masih sangat terbatas. Narasi tersebut lebih bersifat tradisional dan belum

⁵⁰ Ibid., hlm. 17.

sepenuhnya dapat diverifikasi secara arkeologis maupun epigrafi. Oleh karena itu, perkembangan pengaruh Hindu di wilayah Sumatra, khususnya Aceh, lebih jelas dapat ditelusuri pada periode berikutnya melalui jaringan perdagangan dan munculnya pusat-pusat kekuasaan maritim di Asia Tenggara.

Terdapat pula beberapa teori utama mengenai masuknya pengaruh Hindu yang dikembangkan oleh para sarjana, yaitu teori Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Arus Balik. Teori Brahmana menyatakan bahwa penyebaran agama Hindu dilakukan oleh kaum pendeta yang diundang oleh penguasa lokal untuk memimpin upacara keagamaan dan melegitimasi kekuasaan raja. Teori Ksatria mengaitkan penyebaran Hindu dengan ekspansi politik para bangsawan atau prajurit India yang membentuk kerajaan-kerajaan baru di Nusantara. Teori Waisya menekankan peran pedagang dalam menyebarkan kebudayaan India melalui jalur perdagangan dan interaksi niaga yang intensif, sementara teori Arus Balik melihat peran aktif masyarakat Nusantara yang belajar ke India dan kembali membawa pengaruh budaya tersebut ke tanah air.⁵¹ Dalam konteks Aceh, teori Waisya dan Arus Balik dianggap paling relevan, mengingat letaknya yang sangat strategis di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan India dengan Asia Timur, serta minimnya bukti adanya ekspansi militer India langsung ke wilayah ini.

Memasuki awal Masehi, kawasan Asia Tenggara mulai mengalami perkembangan kebudayaan yang dipengaruhi oleh India, yang dalam literatur akademis dikenal sebagai proses Indianisasi. Pengaruh ini tidak terjadi melalui penaklukan militer, melainkan melalui hubungan dagang, perkawinan antara

⁵¹ F.D.K. Bosch, "The Problem of the Hindu Colonisation of Indonesia," dalam *Selected Studies in Indonesian Archaeology*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1961), hlm. 3-22.

pedagang India dengan elite lokal, serta interaksi budaya yang berlangsung secara damai dan bertahap. Dalam proses ini, unsur-unsur agama Hindu dan Buddha mulai diperkenalkan kepada masyarakat lokal, terutama di wilayah pesisir yang menjadi jalur perdagangan internasional. Para penguasa lokal kemudian mengadopsi sistem pemerintahan, konsep kosmologi, serta seni dan arsitektur India sebagai sarana memperkuat legitimasi kekuasaan mereka di hadapan rakyat.

Selain narasi migrasi besar-besaran, terdapat pula kisah yang lebih spesifik mengenai masuknya pengaruh Hindu di Aceh Besar, sebagaimana dicatat oleh HM Zainuddin. Dikisahkan bahwa terjadi peperangan Raja Harsha yang diserang oleh bangsa Huna pada tahun 604 M di India Selatan. Adik perempuan putra Harsha, yang merupakan permaisuri seorang raja di daerahnya, melarikan diri ke Aceh bersama para pengikutnya setelah suaminya dibunuh oleh Raja Malwa dari India Barat dekat Gujarat. Ia kemudian mendirikan negeri baru yang kemungkinan adalah Indrapuri, karena di dekat Indrapuri terdapat perkampungan orang Hindu yang dikenal dengan nama Tanoh Abeë hingga sekarang. Ia kemudian disusul oleh abangnya, Putra Harsha, namun setelah kejadian tersebut sang permaisuri tidak mau pulang kembali ke negerinya karena merasa lebih tenteram di negeri yang baru. Setelah Harsha mengetahui hal tersebut, ia pulang ke negerinya dan dinobatkan menjadi raja dengan gelar Maharaja Diraja Seri Harsha (memerintah tahun 606-647 M).⁵²

Pengaruh Hindu di masa purbakala itu bisa disebut “Hindu Imigrasi” (Nomaden) atau “Hindu Mengungsi”. Orang-orang berpindah secara besar-

⁵² H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, hlm. 18.

besaran mengambil jalan dari pesisir ke pedalaman, melalui kuala-kuala seperti Krueng Raba (Lho'Nga), Daja, Aceh Besar, Gigiëng, dan kuala-kuala di Pidie, Njong, Meureudu, dan Samalanga. Mungkin juga dari daerah Pasai melalui kuala Piada, Pasai, Tjunda, Jangka, dan lain-lain. Di Aceh Besar, orang-orang Hindu tersebut tinggal dan bekerja sebagai petani serta peternak khususnya kambing, kerbau, dan lembu yang menghasilkan minyak sapi, yaitu di Tanah Abeë, Panca, dan Janthoë. Orang-orang Hindu ini mampu menempatkan diri dengan baik di antara pribumi asli, sehingga generasi setelahnya menjadi warga kampung yang mendapat hak serupa dengan penduduk asli.

Pada mulanya, sebagian daerah diperintah langsung oleh kepala atau Merahnya (Raja), sementara bagian lain oleh wakilnya. Terdapat kekuasaan yang menyerupai kerajaan Hindu kecil di setempat-setempat, sebagaimana terbukti dari tulisan-tulisan pada batu dan kuburan yang didapati di Tanah Abeë, daerah hulu Sagi XXII dan Reuëng-reuëng. Menurut cerita orang Aceh tentang riwayat seorang Raja Hindu bernama Rawana yang berkedudukan di Indrapuri (yang berarti Kuta Ratu), wilayahnya berbatasan sampai ke laut (Lam Panaih Krueng Raya). Mitos tersebut dapat dipelajari dari nama-nama tempat seperti Kampung Panca di atas Seulimeum, Indrapurwa (Sagi XXV Mukim), dan Indraputra di atas Lam Nga dekat Kuala Gigiëng (Sagi XXVI Mukim). Di India juga terdapat nama negeri yang serupa seperti Hastinapura dan Pataliputra, yang menunjukkan bahwa pola penamaan berbasis bahasa Sanskerta bersifat lintas kawasan dan mencerminkan jaringan budaya yang luas.⁵³

⁵³ Ibid.,

Menurut Fahrudin, seorang tabib India yang mempelajari kitab kuno Hindu, Indrapuri dahulu adalah kota dari seorang Ratu. Suatu masa datanglah kafilah orang Hindu keturunan Dasarata yang tinggal di situ untuk mendirikan candi guna mengembangkan agama Buddha, tetapi disanggah keras oleh anak negeri. Kafilah itu kemudian berangkat ke Sumatra Barat ke sebuah padang rumput luas, namun ditolak pula oleh penghuni di sana sehingga tempat itu dinamakan Padang. Akhirnya mereka singgah di tempat lain dan mendirikan kota bernama Indrapura (artinya Kota Raja Laki-laki) sebagai tandingan nama Indrapuri, peristiwa yang terjadi pada akhir abad ke-7 Masehi. Narasi ini memperkuat gambaran bahwa kawasan Aceh Besar pada masa pra-Islam telah menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok pendatang India dengan penduduk lokal, menghasilkan dinamika sosial yang kompleks.⁵⁴

Pada masa kejayaannya (abad ke-7 hingga ke-8 M), Sriwijaya tampil sebagai kekuatan maritim yang menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka. Kedudukan Sriwijaya sebagai penguasa Selat Malaka memberikan keuntungan ekonomi yang sangat besar, karena setiap kapal yang melintas diwajibkan singgah dan membayar pajak atau upeti. Penguasaan ini menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat distribusi komoditas sekaligus titik temu berbagai budaya dan kepercayaan.⁵⁵ Jaringan perdagangan ini kemudian juga dimanfaatkan oleh para pedagang asing, termasuk Kerajaan Cola (Chola) dari India Selatan, yang

⁵⁴ Ibid., hlm. 19.

⁵⁵ O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*, (Ithaca: Cornell University Press, 1967), hlm. 154-156.

berupaya memperluas pengaruhnya ke kawasan ini. Serangan Rajendracola I⁵⁶ pada tahun 1025 M terhadap pusat-pusat kekuasaan di Sumatera dan Semenanjung Melayu menunjukkan betapa pentingnya jalur ini secara ekonomi dan strategis, sekaligus memperlihatkan bahwa wilayah Sumatera termasuk Aceh telah masuk dalam kalkulasi geopolitik kerajaan-kerajaan besar Asia Selatan.⁵⁷

Keterlibatan Kerajaan Cola dalam dinamika perdagangan Asia Tenggara tidak terlepas dari hubungan eratnya dengan perserikatan dagang Tamil, seperti Mannikiram dan Ayyavole Ainnurruvar (yang lima ratus dari seribu arah). Perserikatan ini merupakan jaringan pedagang internasional yang memiliki cabang di berbagai pelabuhan penting dari India hingga Asia Tenggara. Indikasi aktivitas mereka di Sumatera dibuktikan oleh prasasti beraksara Grantha dan berbahasa Tamil yang ditemukan di Lobu Tua (Barus), Bandar Bapahat (Sumatera Barat), Neusu (Banda Aceh), dan kemungkinan di Kota Cina (Deli). Prasasti Lobu Tua yang bertarikh 1088 M secara eksplisit menyebutkan keberadaan Ayyavole Ainnurruvar dan memperlihatkan bahwa mereka telah beroperasi secara

⁵⁶ **Rajendra Chola I** (bahasa Tamil: முதலாம் இராஜேந்திர சோழன்; 26 Juli 971-1044), yang sering dijuluki Rajendra Agung, adalah putra Rajaraja Chola I dan Vanavan Mahadevi. Ia menjadi wali bersama ayahnya pada tahun 1012 sebelum naik takhta sebagai kaisar Kekaisaran Chola pada tahun 1014. Di bawah pemerintahannya, Kekaisaran Chola mencapai puncak kejayaan dengan memperluas wilayah hingga Sungai Gangga di India utara setelah menaklukkan Mahipala dari Dinasti Pala di Benggala dan Bihar. Untuk memperingati kemenangan tersebut, ia mendirikan ibu kota baru, Gangaikonda Cholapuram. Rajendra juga memimpin ekspedisi laut yang berhasil memperluas pengaruh Chola ke Burma, Kepulauan Andaman dan Nikobar, Lakshadweep, Maladewa, Pegu, serta menaklukkan Sriwijaya di Sumatra dan Semenanjung Malaya. Keberhasilan ini menjadikannya salah satu penguasa India pertama yang melakukan penaklukan besar di luar Asia Selatan. Selain sebagai penakluk, ia juga dikenal sebagai pelindung agama dan budaya dengan membangun kuil Siwa yang megah di Gangaikonda Cholapuram. Melalui keberhasilan militer, perdagangan, dan pemerintahan, Rajendra Chola I dikenang sebagai salah satu kaisar terbesar dalam sejarah India.; K.A. Nilakanta Sastri, *The Cholas*, 2nd ed. (Madras: University of Madras, 1955), hlm. 194-195.

⁵⁷ Ibid., hlm. 211-213.

terorganisasi di pesisir barat Sumatera.⁵⁸ Temuan prasasti Tamil di Neusu (Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh), meskipun belum sepenuhnya terbaca, memperkuat dugaan adanya komunitas pedagang India Selatan di wilayah Aceh sejak abad ke-11.

Sementara itu, Kota Cina di Sumatera Utara menunjukkan bukti arkeologis berupa keramik Cina, manik-manik, dan artefak asing yang menandakan aktivitas perdagangan internasional yang intensif pada abad ke-12 hingga ke-14. Keberadaan komunitas Tamil di sekitar Medan hingga kini menjadi indikasi kesinambungan historis migrasi dan perdagangan lintas samudera tersebut. Pada Prasasti Tanjore bertahun 1030-1031 juga terdapat nama-nama daerah yang menjadi indikasi aktivitas perdagangan internasional. Prasasti tersebut dikeluarkan Rajendracola I untuk memperingati pendirian dua buah candi, yaitu Candi Rajarajesvara yang didirikan di Kota Tanjore dan Candi Ganggaikonda-Cholesvaram yang didirikan di Kota Ganggaikonda-Cholapuram. Isi (terjemahan) Prasasti Tanjore adalah sebagai berikut:

“Rajendra mengirim banyak kapal ke tengah samudera dan berhasil menangkap Sanggrama Wijayatunggawarman, raja Kadaram beserta gajah-gajah dan tentaranya, menjarah semua kekayaannya, mengambil torana (puncak hiasan gapura) Widyadhara, merusak gerbang Srivijaya yang dihias dengan intan berlian; menyerang Panai yang dipenuhi air yang jernih; menyerang Malaiyur yang mempunyai pegunungan yang bagus; menyerang Mayirudingam yang dikelilingi laut dalam dan parit-parit; menyerang Ilanasokam yang ketakutan di

⁵⁸ Claude Guillot (ed.), *Barus: Seribu Tahun yang Lalu*, (Jakarta: KPG bekerjasama dengan EFEO, 2008), hlm. 17-19.

tengah pertempuran; menyerang Mappappalam yang mempunyai air dalam sebagai pertahanan; menyerang Mevilimbaŋam; menyerang Valaipanduru yang memiliki Valaipandum; menyerang Talaitakkolam yang dipuji orang-orang besar karena ilmu pengetahuannya; menyerang Tamralingam yang besar dan kuat dalam perang yang penuh bahaya; menyerang Ilamuridesam yang seperti mawar kuat dalam perang; menyerang Nakkavaram yang besar dan luas tamannya serta banyak madu yang dikumpulkan, dan menyerang Kadaram yang kekuatannya menakutkan dan dilindungi oleh laut dalam.”⁵⁹

Dalam serangan Rajendracola I yang tercatat dalam Prasasti Tanjore (1030-1031 M) tersebut, disebutkan sejumlah wilayah di Sumatera, di antaranya Sriwijaya, Pannai, Malaiyur, dan Ilamuridesam (Lamuri). Penyebutan Lamuri, yang diidentifikasi berada di wilayah Aceh, menunjukkan bahwa kawasan pesisir Sumatera telah menjadi bagian dari jaringan geopolitik dan ekonomi internasional. Lamuri merupakan salah satu pelabuhan penting di ujung utara Sumatera, dan posisi geografisnya yang menghadap langsung ke jalur pelayaran internasional menjadikannya gerbang masuk ke pedalaman Aceh Besar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah Aceh sejak masa itu bukanlah daerah yang terisolasi, melainkan bagian dari jaringan perdagangan internasional yang aktif. Pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Sumatera berfungsi sebagai tempat persinggahan, distribusi barang, serta pusat interaksi budaya. Melalui aktivitas perdagangan ini, terjadi pertukaran komoditas sekaligus pertukaran gagasan, termasuk sistem kepercayaan dan budaya. Oleh karena itu,

⁵⁹ Coedès, George, *Les États hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, (Paris: E. de Boccard, 1948), hlm. 142-143.

perkembangan sejarah Aceh tidak dapat dilepaskan dari peran strategisnya dalam jalur pelayaran dunia.

Sebelum memasuki perkembangan Islam, perlu dipahami bahwa perubahan kepercayaan di wilayah ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui interaksi yang panjang antara penduduk lokal dengan para pedagang asing. Jalur perdagangan yang sebelumnya menjadi media masuknya pengaruh Hindu, kemudian berfungsi pula sebagai jalur masuknya agama Islam ke wilayah Aceh. Sejak abad ke-7 hingga 12 Masehi, jalur pelayaran yang menghubungkan Teluk Persia, India, dan Cina telah mempertemukan pedagang Muslim dengan komunitas pesisir Sumatera. Kontak dagang tersebut menjadi medium awal penyebaran Islam melalui interaksi sosial, perkawinan, dan pembentukan komunitas niaga di bandar-bandar penting.

Wilayah Aceh Besar, khususnya kawasan Lamuri (Ilamuridesam dalam prasasti Cola), telah dikenal dalam sumber-sumber asing sebelum kemunculan kerajaan Islam yang mapan. Dalam catatan geograf Arab seperti karya al-Idrisi dan Ibn Khurdadhbih, wilayah di ujung utara Sumatera disebut sebagai persinggahan kapal-kapal dari India menuju Cina.⁶⁰ Posisi ini menjadikan Aceh Besar sebagai titik temu pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia. Berbeda dengan proses penyebaran agama melalui penaklukan militer, Islam di Aceh Besar berkembang melalui jaringan perdagangan, dakwah ulama, dan integrasi dengan elite lokal.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hlm. 2-3.

Bukti arkeologis penting mengenai awal Islam di kawasan utara Sumatera adalah nisan makam Sultan Sulaiman bin Abdullah bin al-Basir (abad ke-13) dan kompleks makam kuno di wilayah sekitar Aceh Besar dan Banda Aceh. Tipologi batu nisan menunjukkan pengaruh kuat Gujarat dan Asia Selatan, baik dari segi bentuk, kaligrafi, maupun penggunaan batu pualam. Keberadaan nisan-nisan ini memperkuat argumentasi bahwa jaringan perdagangan India-Muslim memiliki peran sentral dalam proses Islamisasi. Aceh Besar, sebagai wilayah hinterland dari pelabuhan-pelabuhan pesisir, menjadi bagian integral dari transformasi sosial-budaya tersebut.

Keberadaan tinggalan arkeologis tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak hanya dapat ditelusuri melalui sumber tertulis, tetapi juga melalui bukti material. Batu nisan, struktur makam, serta pola pemukiman memperlihatkan adanya perubahan orientasi keagamaan masyarakat. Peralihan dari unsur Hindu ke unsur Islam mencerminkan proses transformasi budaya yang berlangsung secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa Aceh Besar merupakan wilayah penting dalam perkembangan awal Islam di Nusantara.

Perkembangan Islam di Aceh Besar semakin nyata pada abad ke-13 hingga ke-15, ketika muncul kerajaan-kerajaan Islam awal di utara Sumatera seperti Samudera Pasai.⁶¹ Walaupun pusat politiknya berada di wilayah pesisir timur laut Aceh, pengaruh religius dan intelektualnya menjalar ke wilayah Aceh Besar. Samudera Pasai berperan sebagai pusat pendidikan Islam, percetakan koin emas bertuliskan kalimat tauhid, serta simpul ulama yang terhubung dengan

⁶¹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 12-18.

Timur Tengah. Dalam konteks ini, Aceh Besar menjadi wilayah strategis yang menghubungkan pusat kekuasaan pesisir dengan jalur perdagangan barat (Samudera Hindia).

Saat agama Islam sampai ke Kerajaan Peureulak dan Pasai melalui Parsi/Arab, lalu ke Pidie (Meureudu, Ribeë, Padang Tiji), hingga akhirnya pada permulaan abad ke-16 agama Islam resmi dipeluk oleh seluruh Aceh Besar. Sri Sultan Ali Mughayat Syah adalah Sultan Aceh pertama yang membentuk kerajaan secara sistematis. Dari situ lahir Kesultanan Aceh Darussalam yang berpusat di sekitar Banda Aceh dan Aceh Besar. Sultan Ali Mughayat Syah (memerintah 1514-1530) dianggap sebagai pendiri dinasti ini, yang kemudian berkembang menjadi kekuatan politik dan militer dominan di kawasan barat Nusantara.

Disamping kerajaan Islam dimasa itu, kerajaan atau kekuasaan campuran dari suku Batak/Karo dan Hindu. masing-masing mempunyai kepala yang menyerupai pemerintahan, yang ditaklukkan kemudian oleh Sri Sulthan Alaidin Riayat Syah Alqahar. Hal ini dapat diketahui dari sejarah perjalanan orang Tionghoa, Arab, Itali dan lebih djelas Portugis yang membuat riwayat perjalanannya dimasa lalu dan dari penduduk bumiputera dari XXV mukim menurut cerita orang yang ada campuran darah dengan suku Batak/Karo asalnya. Batak Kareë kata orang Atjeh.⁶² Sultan Alaidin Riayat Syah Alqahar Yang memegang kerajaan dari tahun 1537-1568, kemudian membagi rakyatnya berdasarkan asal-usul yang dinamakan Kaum atau Sukeë:

Dalam pantun Aceh ada disebut :

⁶² H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara*, hlm. 20.

*Kaum Iheë reutoih ban aneuk drang,
kaum Dja Sandang djeura haleba,
kaum tok bateë batjut-batjut,
kaum imeum peuët jang gok-gok donja.*

Yang artinya :

1. Kaum Imeum Peuët (Imam Empat) Kaum ini diibaratkan sebagai “gogok donja” (pengguncang dunia), yang berarti memiliki pengaruh besar dan memegang peranan penting dalam pemerintahan. Mereka berasal dari suku Hindu Kling (pedagang) dan menetap di wilayah Tanah Abeë, Lam Leu’ot, Panca, Montasik, dan Lam Nga. Pemimpin kaum ini adalah Raja Raden yang berkedudukan di Tanah Abeë.
2. Kaum Iheë Reutoih (Kaum Tiga Ratus) Kaum ini berasal dari suku Batak/Karo. Mereka diibaratkan seperti biji drang, yaitu sejenis tanaman yang tumbuh sendiri setelah musim panen padi. Setelah jerami mati, tanaman ini tumbuh subur tanpa ditanam, dengan buah mirip kacang hijau tetapi berbiji lebih halus. Perumpamaan ini menggambarkan kemampuan mereka untuk berkembang secara alami dan kuat.
3. Kaum Tok Bateë (Cukup Batu) Kaum ini terdiri dari bangsa asing seperti Arab, Parsi, Turki, dan lainnya. Nama “Tok Bateë” berasal dari kisah saat pembangunan istana Sultan, di mana mereka paling giat mengangkut batu hingga Sultan memerintahkan pekerjaan dihentikan karena batu sudah mencukupi (“tok bateë”). Bahkan keluarga Sultan sendiri termasuk dalam kaum ini. Jumlah mereka tidak banyak (“batjul-batjut”).
4. Kaum Dja Sandang Kaum ini merupakan hasil percampuran antara suku Hindu dan Batak Karo. Nama “Dja Sandang” konon berasal dari seorang raja

Batak yang mempersembahkan tuak dalam bambu yang disandang di bahunya kepada Sultan. Mereka diibaratkan seperti biji haleba (kelabat) berwarna kuning, yang digunakan sebagai bahan masakan kari untuk menghilangkan bau amis pada daging atau ikan. Bijinya sedikit lebih besar dari biji drang.⁶³

Meskipun ada pembagian kaum, mereka memiliki mekanisme penyelesaian sengketa yang unik. Misalnya, saat terjadi persengketaan zina antara suku Hindu dan Batak/Karo, perang saudara dihindari dengan kesepakatan adat yang membolehkan pelaku mencari perlindungan di salah satu kaum. Dalam sejarahnya, keempat kaum ini merupakan dasar yang kuat bagi bangsa Aceh. Mereka bersatu padu saat menghadapi musuh luar seperti Portugis dan Belanda. Salah satu bukti pengaruh besar kaum-kaum ini adalah saat mereka secara mufakat menolak pinangan Sultan Johor terhadap Ratu Safiatuddin (Tajul Alam Shahiatuddin Syah). Meskipun beberapa orang besar menyetujui, keempat kaum menolak karena dendam atas pelanggaran janji Sultan Johor di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan penting di Aceh haruslah didengar dan disetujui oleh kerja sama kaum-kaum tersebut.

Pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) Sultan Aceh kedua belas, Kesultanan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaan dan menjadi negara terkuat dan terkaya yang mendominasi kepulauan Indonesia bagian barat dan Selat Malaka.⁶⁴ Aceh Besar menjadi pusat administrasi, militer, dan intelektual. Struktur pemerintahan diperkuat melalui pembagian wilayah mukim dan gampong, sementara hubungan diplomatik dijalin dengan Turki Utsmani, Gujarat,

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, hlm. 67-69.

dan dunia Islam lainnya. Aceh bukan hanya pusat perdagangan lada, tetapi juga pusat studi Islam yang melahirkan ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan kemudian Nuruddin ar-Raniri. Aktivitas intelektual ini memperlihatkan bahwa Islam di Aceh Besar berkembang tidak hanya sebagai identitas politik, tetapi juga sebagai tradisi keilmuan yang mendalam.

Institusi keagamaan seperti masjid, dayah (pesantren tradisional), dan lembaga qadhi berkembang pesat di wilayah Aceh Besar. Masjid Raya (yang kemudian dikenal sebagai Masjid Baiturrahman dalam periode selanjutnya) menjadi simbol sentral kehidupan religius dan politik.⁶⁵ Sistem hukum Islam diterapkan dalam struktur pemerintahan, mencakup aspek muamalah, pernikahan, waris, hingga tata niaga. Integrasi antara adat dan syariat membentuk konsep “adat bak poe teumeureuhom, hukom bak syiah kuala” yang mencerminkan harmonisasi antara otoritas politik dan ulama.

Selain sebagai pusat kekuasaan, Aceh Besar juga berfungsi sebagai benteng pertahanan Islam terhadap ekspansi kolonial Portugis. Sepanjang abad ke-16, Aceh terlibat dalam serangkaian peperangan laut melawan Portugis di Malaka.⁶⁶ Armada Aceh dikenal kuat dan didukung teknologi persenjataan dari Turki Utsmani, termasuk meriam dan senjata api yang diperoleh melalui jalur diplomatik. Perlawanan ini bukan semata konflik politik, tetapi juga dipahami sebagai upaya mempertahankan jalur perdagangan Muslim di Selat Malaka dari monopoli kekuatan kolonial Eropa.

⁶⁵ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, hlm. 112-118.

⁶⁶ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, Vol. II (New Haven: Yale University Press, 1993), hlm. 132-140.

Pada abad ke-17, meskipun mengalami pasang surut politik setelah wafatnya Iskandar Muda, Aceh Besar tetap menjadi pusat kebudayaan Islam yang berpengaruh di Asia Tenggara. Hubungan intelektual dengan Mekkah dan Madinah semakin erat, terlihat dari banyaknya ulama Aceh yang menuntut ilmu di Haramain.⁶⁷ Tradisi penulisan karya-karya tasawuf, fikih, dan teologi berkembang dalam bahasa Melayu beraksara Jawi, menjadikan Aceh sebagai salah satu pusat literasi Islam terpenting di kawasan ini.

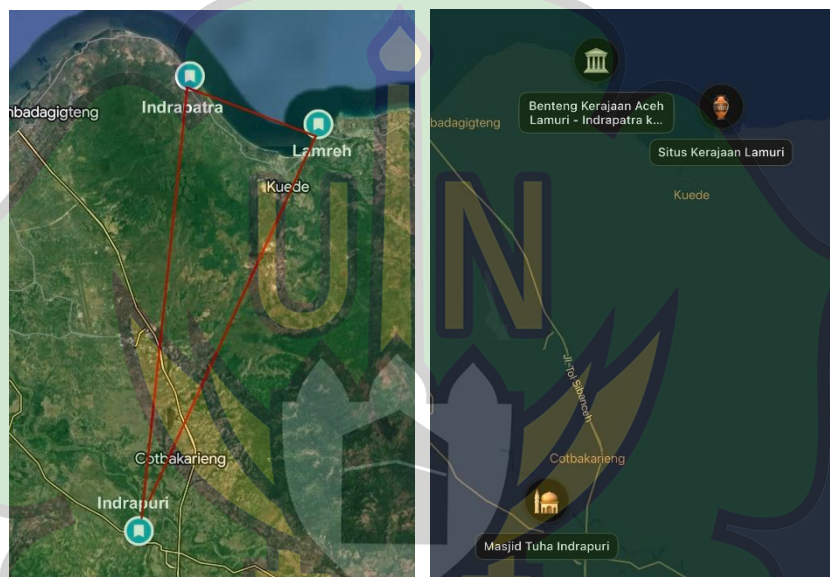
Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan sejarah di Aceh menunjukkan adanya kesinambungan antara pengaruh Hindu dan Islam yang berlangsung melalui proses yang panjang dan berlapis. Pengaruh Hindu yang datang melalui migrasi dan perdagangan tidak hilang begitu saja, melainkan bertransformasi seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam. Jejak dari kedua kebudayaan tersebut masih dapat ditemukan, baik dalam tradisi masyarakat maupun dalam tinggalan arkeologis di wilayah Aceh Besar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah ini menjadi penting sebagai dasar dalam menganalisis pengaruh Hindu dalam peradaban Islam di Aceh Besar.

4.2 Ciri-ciri Pengaruh Hindu pada Objek Arkeologi Islam di Aceh Besar

Di Aceh Besar ditemukan bukti arkeologi yang mengindikasikan adanya jejak pengaruh Hindu. Objek arkeologi ini tersebar di beberapa titik wilayah dengan tipologi yang beragam. Jejak tersebut terekam dalam berbagai lapisan budaya material, mulai dari toponimi (penggunaan nama “Indra”), struktur

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hlm. 10-12.

bangunan, komposisi dan susunan ruang, sistem pondasi, kompleks makam, bentuk nisan, jirat, hingga ornamen yang menghias bangunan keagamaan. Keberagaman tipologi ini menunjukkan bahwa pengaruh Hindu tidak hadir secara tunggal dan terbatas pada satu aspek kehidupan, melainkan meresap ke dalam berbagai dimensi budaya material dan ruang hidup masyarakat Aceh Besar pada masa lampau. Adapun sebarannya dapat dilihat pada peta wilayah berikut:



Gambar 4.2 1 Peta Sebaran Situs

Secara kewilayahan, ketiga situs ini mewakili tiga zona geografis utama yang mencerminkan cara masyarakat Aceh kuno membagi ruang kehidupan:

1. Wilayah Indrapuri (Zona Interior/Sungai): Terletak sekitar 25 km ke arah daratan, wilayah ini merupakan lembah sungai subur yang dialiri Krueng Aceh. Secara topografi, dataran rendah ini dikelilingi pegunungan, menjadikannya zona agraris utama sejak masa lampau. Objek arkeologi menonjol di sini adalah struktur teras berundak yang kini menjadi fondasi Masjid Tuha Indrapuri.

2. Wilayah Indrapatra (Zona Pesisir/Garis Pantai): Berada tepat di bibir pantai Desa Ladong, wilayah ini berupa dataran pantai landai dengan akses langsung ke Selat Malaka. Berfungsi sebagai "pintu depan" dan pos pengintai kapal, di wilayah ini berdiri kokoh Benteng Indrapatra yang menggunakan material batuan karang.
3. Wilayah Lamreh (Zona Perbukitan/Tanjung): Menempati tanjung tinggi Ujong Batee Puteh, wilayah ini merupakan dataran tinggi berbatu kapur yang menjorok ke laut. Posisinya yang curam menjadikannya benteng alamiah yang aman bagi pemukiman kuno (Kerajaan Lamuri). Objek arkeologi di wilayah ini didominasi oleh ratusan nisan kuno (Batu Aceh) dengan ukiran rumit yang tersebar di sepanjang perbukitan.

Kesinambungan antara tata ruang wilayah dengan temuan di lapangan menunjukkan adanya proses akulturasi yang mendalam. Bukti-bukti pengaruh Hindu pada objek-objek arkeologi Islam di ketiga zona tersebut dapat diuraikan melalui empat aspek utama berikut:

4.2.1 Toponimi

Toponimi merupakan cabang kajian dalam linguistik historis dan geografi budaya yang menelaah asal-usul, makna, serta perubahan nama tempat dalam suatu wilayah. Kridalaksana mendefinisikan onomastika payung ilmu di atas toponimi sebagai penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, di mana pengkajian nama tempat secara khusus disebut sebagai toponimi.⁶⁸ Dalam perspektif historiografi, toponimi tidak hanya dipahami sebagai penamaan

⁶⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 168.

geografis semata, tetapi juga sebagai representasi dari lapisan memori kolektif masyarakat yang pernah mendiami atau memengaruhi suatu ruang. Rais, Lauder, dan kawan-kawan dalam *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi* menegaskan bahwa setiap nama tempat merupakan memori kolektif yang terjalin turun-temurun, di mana nama-nama geografis bukan semata produk linguistik, melainkan sebuah praktik budaya yang merekam pengalaman sosial dan ekologis masyarakat setempat.⁶⁹

Nama tempat dengan demikian sering kali merekam jejak interaksi budaya, sistem kepercayaan, struktur kekuasaan, hingga dinamika sosial yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Ayatrohaedi dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar di Universitas Indonesia menegaskan bahwa nama memiliki fungsi menempatkan memori manusia terhadap suatu benda atau tempat, sehingga toponimi dapat berfungsi sebagai “arsip kultural” yang tetap bertahan meskipun wujud fisik atau sistem sosial yang melahirkannya telah mengalami transformasi.⁷⁰ Dalam konteks ini, kajian toponimi menjadi sangat penting untuk menelusuri sejarah yang tidak selalu tercatat dalam sumber tertulis, melainkan hidup dalam bahasa dan penggunaan ruang sehari-hari oleh masyarakat.

Dalam konteks Aceh dan Sumatra secara umum, toponimi menjadi salah satu indikator penting dalam menelusuri jejak pengaruh Hindu sebelum

⁶⁹ Jacob Rais, Multamia R.M.T. Lauder, Panuti Sudjiman, Ayatrohaedi, dkk., *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), hlm. 1-3.

⁷⁰ Ayatrohaedi, *Kata, Nama, dan Makna*, Pidato Pengukuhan Guru Besar (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1993), hlm. 4-5.

berkembangnya Islam sebagai kekuatan politik pada abad ke-13 M. Salah satu ciri paling menonjol adalah penggunaan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta, khususnya unsur “Indra”. Dalam kosmologi Hindu, Indra dikenal sebagai dewa penguasa langit (kahyangan), pemimpin para dewa, pelindung dunia, sekaligus simbol legitimasi kekuasaan raja yang memiliki kaitan erat dengan konsep devaraja atau raja sebagai titisan atau perwujudan dewa di dunia.⁷¹ Kehadiran nama ini dalam berbagai toponimi menunjukkan bahwa konsep kosmologis India telah terinternalisasi dalam sistem penamaan ruang di Nusantara. Hal ini tidak terlepas dari intensitas hubungan perdagangan dan budaya antara India dan Sumatra sejak masa awal Masehi, yang memungkinkan terjadinya proses adopsi dan adaptasi istilah-istilah Sanskerta ke dalam bahasa dan tata nama lokal secara organik dan berlapis.

Toponimi Indrapuri merupakan salah satu contoh paling penting dalam memahami lapisan sejarah pra-Islam di Aceh Besar. Secara etimologis, nama ini terdiri dari dua unsur utama, yaitu “Indra” dan “puri”. Unsur “Indra” merujuk pada figur dewa utama dalam kosmologi Hindu yang memiliki posisi sentral dalam struktur kepercayaan masyarakat India kuno dan turunannya di Asia Tenggara. Sementara itu, kata “puri” dalam tradisi Hindu Nusantara digunakan untuk menyebut kota, istana, atau pusat pemerintahan yang memiliki dimensi politik sekaligus sakral. Dengan demikian, Indrapuri dapat dimaknai sebagai “kota Indra” atau “pusat kekuasaan yang diasosiasikan dengan Indra”. Makna ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan kemungkinan fungsi ruangnya

⁷¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, hlm. 18-19.

sebagai pusat kekuasaan pada masa pra-Islam yang memiliki legitimasi kosmologis.⁷²

Hal tersebut diperkuat oleh keberadaan struktur berundak pada kawasan Masjid Tuha Indrapuri yang diyakini merupakan peninggalan dari masa Hindu sebelum dialihfungsikan menjadi masjid pada masa Islam. Struktur berteras seperti ini dikenal luas dalam arsitektur klasik Asia Tenggara sebagai bagian dari bangunan ritual atau pusat kekuasaan yang memiliki dimensi kosmologis kuat, menggambarkan susunan alam semesta yang bertingkat dari dunia profan menuju dunia sakral. Dalam banyak kasus, bangunan semacam ini melambangkan hubungan antara dunia manusia dan dunia ilahi yang diwujudkan dalam bentuk tingkatan atau teras bertingkat. Keberadaan struktur fisik ini memperkuat dugaan bahwa Indrapuri pernah menjadi pusat kekuasaan yang bersifat sakral sebelum mengalami transformasi fungsi pada masa Islam.

Yang paling menarik dalam konteks toponimi adalah bahwa nama Indrapuri tetap dipertahankan meskipun fungsi ruangnya telah berubah secara signifikan. Ketika Islam berkembang dan mulai mendominasi struktur sosial-politik di Aceh, nama tersebut tidak dihapus atau diganti dengan istilah baru yang lebih Islami. Sebaliknya, masyarakat tetap menggunakan nama lama sebagai bagian dari identitas ruang mereka yang telah mengakar. Dalam perspektif ini, toponimi berfungsi sebagai jembatan antara masa pra-Islam dan masa Islam, yang memungkinkan kedua lapisan sejarah tersebut tetap terhubung dalam satu lanskap budaya yang kompleks dan berlapis.

⁷² Rais dkk., *Toponimi Indonesia*, hlm. 47-48.

Toponimi Indrapatra memperlihatkan dimensi yang berbeda dari Indrapuri karena letaknya di kawasan pesisir Aceh Besar yang memiliki karakter geografis dan fungsi ruang yang khas. Secara etimologis, nama ini terdiri dari unsur “Indra” dan “patra” atau “pattra”. Dalam tradisi linguistik India dan Asia Tenggara, kata “patra” sering dikaitkan dengan wilayah, kawasan, atau daerah yang memiliki fungsi tertentu, baik administratif maupun strategis, sehingga Indrapatra dapat dimaknai sebagai “wilayah Indra” atau “kawasan yang berada di bawah otoritas simbolik Indra”. Makna ini mencerminkan bahwa konsep kosmologis tidak hanya diterapkan pada pusat kekuasaan di pedalaman, tetapi juga pada kawasan pesisir yang memiliki peran penting dalam jaringan perdagangan dan pertahanan.⁷³

Kondisi arkeologis di kawasan Benteng Indrapatra memperkuat interpretasi tersebut, terutama dengan ditemukannya struktur benteng batu besar yang menunjukkan fungsi pertahanan yang signifikan dalam jaringan kekuasaan maritim masa lampau. Letaknya yang sangat strategis di pesisir menjadikan kawasan ini sebagai titik kontrol jalur pelayaran dan perdagangan pada masa klasik. Dalam konteks ini, toponimi tidak hanya mencerminkan aspek religius atau kosmologis, tetapi juga berkaitan erat dengan fungsi ekonomi dan militer. Penggunaan nama yang mengandung unsur “Indra” menunjukkan bahwa bahkan ruang maritim pun diintegrasikan ke dalam kerangka simbolik kekuasaan yang bersifat sakral, mencerminkan tidak adanya pemisahan antara dimensi profan dan sakral dalam tata ruang masyarakat Hindu kuno.

⁷³ H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, hlm. 20.

Seiring dengan berkembangnya Islam dan menguatnya Kesultanan Aceh sebagai kekuatan politik, fungsi Indrapatra sebagai pusat pertahanan dan kekuasaan mengalami penurunan. Namun demikian, nama Indrapatra tetap bertahan dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Kebertahanan nama ini menunjukkan bahwa meskipun fungsi politik dan militernya memudar, nilai historis dan identitas ruangnya tidak hilang. Dalam perspektif toponimi historis, hal ini memperlihatkan bahwa nama tempat dapat berfungsi sebagai “wadah memori” yang menyimpan dan mewariskan jejak masa lalu, bahkan ketika struktur sosial dan sistem kepercayaan telah berubah secara signifikan.⁷⁴

Toponimi Indrapurwa, yang terdapat di daerah Ujung Pancu, memperlihatkan dimensi yang lebih kompleks karena mengandung unsur temporal yang kuat. Nama ini terdiri dari “Indra” dan “purwa”, di mana “purwa” dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno berarti “awal”, “tua”, atau “yang terdahulu”. Secara toponimi, Indrapurwa dapat dimaknai sebagai “kota Indra yang lama” atau “pusat Indra yang awal”. Makna ini menunjukkan bahwa penamaan tersebut tidak hanya mencerminkan dimensi kosmologis, tetapi juga mengandung kesadaran historis yang aktif dari masyarakat terhadap perubahan waktu dan perkembangan fungsi ruang.⁷⁵

Dalam kajian toponimi budaya, penggunaan unsur temporal seperti “purwa” sering dikaitkan dengan proses relokasi pusat kekuasaan atau perubahan fungsi ruang yang terjadi secara berurutan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang memberi nama telah memiliki kesadaran akan adanya perbedaan

⁷⁴ Ayatrohaedi, *Kata, Nama, dan Makna*, hlm. 7.

⁷⁵ Rais dkk., *Toponimi Indonesia*, hlm. 52-53.

antara masa lalu dan masa kini, serta pentingnya mempertahankan ingatan terhadap pusat yang lama sebagai bagian dari identitas kolektif. Dengan demikian, Indrapurwa tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai simbol kontinuitas sejarah yang menghubungkan masa lampau dengan masa kini dalam satu untaian memori spasial yang tidak terputus.

Keberadaan situs-situs Islam awal di sekitar wilayah Indrapurwa semakin memperkuat anggapan tersebut. Ketika Islam berkembang, ruang yang sebelumnya memiliki fungsi penting pada masa pra-Islam tidak dihapus, melainkan diintegrasikan ke dalam lanskap budaya baru. Proses ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Aceh Besar menyesuaikan diri, dengan mempertahankan elemen-elemen lama yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Toponimi Indrapurwa menjadi penanda kuat adanya proses “pengislaman lanskap” yang bersifat inklusif, bukan pemutusan atau penghapusan lanskap secara total.

Fenomena penggunaan unsur “Indra” dalam toponimi tidak hanya terbatas di Aceh Besar, tetapi juga tersebar luas di berbagai wilayah Sumatra. Diantara lain Indrapura (Sumatera Barat), Indragiri (Riau), Indralaya (Sumatera Selatan), serta Puncak Indrapura di Gunung Kerinci. Keberadaan nama-nama ini jadi bukti kalau bahasa Sanskerta sudah dipakai luas oleh masyarakat Sumatra, mulai dari daerah pantai, aliran sungai, sampai ke gunung. Rais dan Lauder mencatat bahwa penamaan semacam ini merupakan bukti nyata dari sejarah budaya yang panjang, di mana interaksi antara pendatang India dengan masyarakat lokal meninggalkan jejak yang bertahan jauh melampaui masa kehadiran fisiknya.⁷⁶

⁷⁶ Ibid., hlm. 55-57.

Secara keseluruhan, toponimi seperti Indrapuri, Indrapatra, dan Indrapurwa menunjukkan bahwa nama tempat dapat berfungsi sebagai “fosil linguistik” yang merekam jejak interaksi budaya masa lalu dengan cara yang tidak selalu tampak pada permukaan. Dalam kasus Aceh Besar, pengaruh Hindu tidak selalu hadir dalam bentuk artefak atau simbol religius yang eksplisit, tetapi tetap hidup dalam nama-nama tempat yang terus digunakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses Islamisasi di Aceh tidak menghapus lapisan sejarah sebelumnya, melainkan mengintegrasikannya ke dalam sistem makna yang baru. Dengan demikian, toponimi menjadi kunci penting dalam memahami kesinambungan sejarah, di mana masa pra-Islam dan masa Islam saling terhubung dalam satu lanskap budaya yang berlapis dan kompleks.

4.2.2 Struktur Bangunan, Komposisi, dan Pondasi

Dalam kajian arkeologi dan sejarah arsitektur, bangunan kuno tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik semata, tetapi juga sebagai sumber data yang mampu menjelaskan perkembangan teknologi, budaya, serta pola kehidupan masyarakat masa lampau. Struktur bangunan kuno sering kali memperlihatkan kemampuan teknik masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, kebutuhan sosial, dan sistem kepercayaan yang berkembang pada masanya. Oleh karena itu, penelitian terhadap bentuk bangunan, teknik konstruksi, serta penggunaan material menjadi bagian penting dalam memahami kesinambungan budaya suatu wilayah.

Struktur bangunan merupakan susunan bagian utama yang membentuk suatu bangunan sehingga dapat berdiri dengan kokoh dan menjalankan fungsinya secara baik. Struktur tersebut mencakup pondasi, dinding, lantai, tiang, atap, hingga sistem penyangga lainnya yang saling terhubung menjadi satu kesatuan konstruksi. Dalam bangunan kuno, struktur biasanya dirancang berdasarkan kondisi geografis dan fungsi bangunan itu sendiri. Bangunan yang berada di wilayah pesisir umumnya memiliki dinding lebih tebal dan pondasi lebih kuat untuk menghadapi angin laut dan kelembapan tinggi, sedangkan bangunan di wilayah pedalaman lebih banyak menyesuaikan bentuk tanah dan aliran air di sekitarnya. Bentuk struktur bangunan juga sering mencerminkan fungsi sosial dan religius bangunan tersebut dalam kehidupan masyarakat.⁷⁷

Selain struktur bangunan, komposisi material menjadi unsur penting dalam kajian arkeologi karena dapat menunjukkan tingkat pengetahuan teknologi dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Material bangunan kuno di Nusantara umumnya terdiri atas batu alam, bata, kayu, kapur, tanah liat, serta campuran bahan perekat tradisional lainnya. Batu menjadi material yang paling sering digunakan karena memiliki ketahanan tinggi terhadap perubahan cuaca dan mampu menopang struktur dalam waktu yang sangat lama. Penggunaan batu besar pada bangunan kuno juga memperlihatkan adanya kemampuan teknik pengangkutan dan penyusunan material yang cukup maju. Dalam beberapa kasus, jenis batu yang digunakan dapat menunjukkan hubungan

⁷⁷ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, hlm. 80-85.

perdagangan antardaerah apabila material tersebut berasal dari luar kawasan setempat.⁷⁸

Sistem pondasi merupakan bagian dasar bangunan yang berfungsi menopang keseluruhan struktur di atasnya agar tetap stabil dan tidak mudah mengalami kerusakan. Dalam bangunan kuno, pondasi biasanya dibuat jauh lebih tebal dibandingkan bagian bangunan lainnya karena menjadi penahan utama seluruh beban struktur. Pada beberapa bangunan klasik di Nusantara, pondasi dibuat berbentuk teras berundak untuk memperkuat kestabilan sekaligus menyesuaikan kondisi tanah. Bentuk pondasi seperti ini umum ditemukan pada bangunan candi Hindu-Buddha yang memiliki konsep kosmologi bertingkat. Selain memiliki fungsi teknis sebagai penopang bangunan, bentuk pondasi bertingkat juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan pembagian ruang sakral dan profan dalam konsep keagamaan masyarakat masa lampau.⁷⁹

Teknik konstruksi juga merupakan hal yang penting digunakan masyarakat dalam membangun suatu bangunan, mulai dari cara memotong batu, menyusun material, hingga penggunaan perekat untuk memperkuat struktur. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk dasar bangunan, teknik konstruksi, dan susunan ruang menjadi kunci dalam memahami hubungan antara periode pra-Islam dan masa Islam awal di Aceh Besar. Dalam konteks ini, situs-situs seperti Masjid Tuha Indrapuri dan Benteng Indrapatra menjadi objek penting yang menunjukkan adanya kesinambungan arsitektur antara Hindu dan Islam.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Edi Sedyawati, dkk., *Candi Indonesia: Seri Jawa*, ed. oleh Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2013), hlm.3-4.



Gambar 4.2 2 Peta wilayah Situs Arkeologi Indrapuri dan Indrapatra

Jika dilihat dari peta diatas, terlihat bahwa Indrapuri dan Indrapatra menempati posisi yang strategis dalam lanskap wilayah tersebut. “Indrapuri berada di pedalaman yang relatif terlindungi, sedangkan Indrapatra terletak di kawasan pesisir yang terbuka terhadap jalur perdagangan maritim. Perbedaan lokasi ini tidak hanya menentukan fungsi ruang, tetapi juga memengaruhi bentuk dan struktur bangunan yang berkembang di masing-masing kawasan. Namun, meskipun memiliki perbedaan fungsi, kedua situs ini menunjukkan kesamaan dalam teknik konstruksi dan penggunaan material, yang mengindikasikan adanya tradisi arsitektur yang sama atau setidaknya saling berkaitan dalam satu jaringan budaya yang lebih luas.”⁸⁰

Dalam tradisi arsitektur kuno Nusantara, pembangunan bangunan monumental dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik konstruksi yang disesuaikan dengan kondisi alam dan ketersediaan bahan bangunan setempat. Salah satu teknik yang banyak digunakan adalah konstruksi batu kering (dry

⁸⁰ Wawancara dengan Sanusi Ismail, Fakultas Adab dan Humaniora, Direktur PUSAKA UIN Ar-Raniry, 13 Febuari 2026.

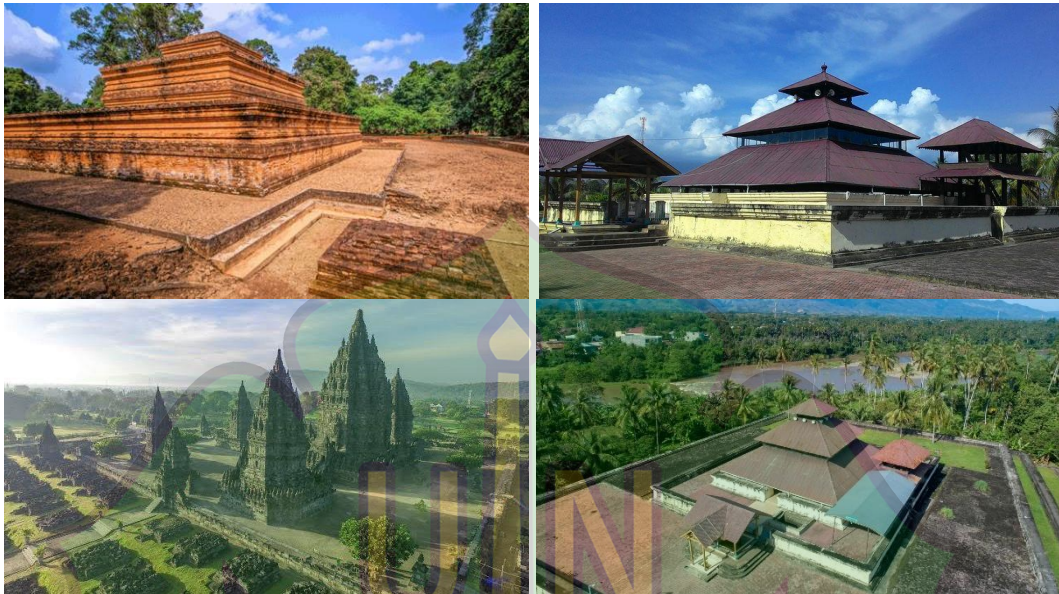
masonry), yaitu metode penyusunan batu tanpa menggunakan semen modern sebagai perekat utama. Pada teknik ini, batu-batu disusun secara bertumpuk dengan memperhatikan ukuran, bentuk, dan posisi bagian yang dapat saling mengunci serta menopang beban struktur di atasnya. Kekuatan bangunan diperoleh dari keseimbangan konstruksi, tekanan gravitasi, dan ketepatan susunan batu. Metode tersebut dikenal memiliki daya tahan yang tinggi terhadap perubahan cuaca dan mampu bertahan selama berabad-abad. Selain itu, dalam beberapa bangunan kuno juga ditemukan penggunaan bahan perekat tradisional yang berasal dari campuran kapur, pasir, tanah liat, atau bahan organik tertentu yang berfungsi memperkuat sambungan dan meningkatkan stabilitas bangunan.⁸¹

Berdasarkan kajian terhadap situs-situs tersebut, terdapat beberapa persamaan unsur arsitektur antara bangunan masa Hindu dan bangunan ini. Persamaan terlihat pada struktur dasar bangunan, teknik penyusunan batu, serta pola pemanfaatan ruang sakral. Salah satu persamaan paling mencolok adalah penggunaan struktur teras berundak sebagai dasar bangunan. Dalam arsitektur Hindu, bentuk ini umum ditemukan pada bangunan suci seperti candi, di mana struktur bertingkat melambangkan kosmologi Gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta. Konsep ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menentukan tata ruang vertikal yang membedakan antara area profan dan sakral.⁸² Pada beberapa situs di Aceh Besar, bentuk dasar berupa teras berundak masih dapat ditemukan, terutama pada struktur yang kemudian difungsikan sebagai masjid

⁸¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, hlm. 81-85.

⁸² Edi Sedyawati, dkk., *Candi Indonesia: Seri Jawa*, hlm.3-4.

pada masa Islam. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi bangunan lama tidak sepenuhnya dihilangkan, melainkan dimanfaatkan kembali.



Gambar 4.2 3 Candi Muara Jambi, Candi Prambanan, dan Mesjid Tuha Indrapuri

Dari gambar di atas dapat dilihat bentuk dinding candi Muara Jambi dan pondasi candi Prambanan memiliki kesamaan pada dinding dan pondasi dari mesjid Tuha Indrapuri. Dan bukan itu saja persamaan juga terjadi pada teknik penyusunan batu besar dipotong atau dibentuk secara sederhana sehingga dapat saling menahan beban satu sama lain melalui berat dan posisi susunannya yang disusun secara bertumpuk dan saling mengunci tanpa menggunakan perekat modern seperti semen ciri khas teknik dry masonry yang mengandalkan keseimbangan struktur dan tekanan gravitasi sebagai pengikat utama yang telah digunakan sejak masa klasik dalam pembangunan candi, benteng, maupun bangunan kuno di berbagai wilayah Nusantara.⁸³

⁸³ Hasil Observasi, Situs Mesjid Tuha Indrapuri, Aceh Besar, 19 Februari 2026.

Berdasarkan hasil observasi, Masjid Tuha Indrapuri berada di ketinggian sekitar 3 meter dari permukaan tanah, tepat di tengah kompleks masjid yang berupa struktur benteng persegi empat bekas candi Hindu. Pondasi bangunan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 33 x 27 meter dan memiliki ketinggian kurang lebih 3 hingga 4 meter dari permukaan tanah di sekitarnya. Pondasi bertingkat ini terdiri atas 3 tingkatan atau teras berundak, di mana lantai utama masjid berada di undakan tertinggi. Masing-masing tingkatan tersebut dibatasi oleh tembok batu dengan tebal 1,3 meter dan tinggi antara 1,4 hingga 1,8 meter per tingkatnya.

Struktur pondasi tersebut terdiri atas susunan batu gunung berukuran besar yang membentuk teras berundak dengan beberapa lapisan dinding penahan yang sangat kuat. Ketebalan dinding pondasi di beberapa bagian diperkirakan mencapai lebih dari 1 meter sehingga mampu menopang keseluruhan beban bangunan utama di atasnya. Pada saat memasuki kompleks masjid, pengunjung terlebih dahulu harus menaiki 12 buah anak tangga batu yang berada tepat di arah timur mata angin. Untuk sampai ke tempat shalat, seseorang mesti menapaki tangga semen tersebut yang memiliki lebar rata-rata 6,6 meter, panjang sekitar 6 meter, dan tinggi total mencapai 3,36 meter.⁸⁴

Dinding lapisan pertama masjid memiliki ketinggian sekitar 1,76 meter dengan ketebalan mencapai 1,36 meter untuk menjaga keamanan wilayah dalam. Unikny, masjid bersejarah ini dirancang tidak memiliki jendela dan pintu sebagaimana bangunan modern, sehingga sirkulasi udara terkesan sangat terbuka.

⁸⁴ Ibid.

Sebuah tembok yang tampak terpisah sengaja difungsikan sebagai sarana barikade sekaligus untuk mengakses ruangan utama secara aman. Pintu masuk ke area utama masjid berada di sisi timur, sedangkan pada sisi lainnya terdapat sebuah kolam penampungan air yang dahulu digunakan oleh para jamaah sebagai tempat untuk berwudhu sebelum shalat.

Bangunan utama Masjid Indrapuri sendiri dibangun dengan denah persegi empat berukuran 18,8 x 18,8 meter dan secara dominan berbahan kayu. Struktur ini disokong oleh 36 buah tiang, dengan 4 buah tiang utama (*soko guru*) berbentuk persegi delapan yang berfungsi menyangga atap masjid berbentuk kerucut bertingkat tiga. Masing-masing tiang tersebut memiliki diameter sekitar 0,28 meter untuk menopang beban atap yang berat. Bagian atasnya terhubung dengan balok yang dimasukkan ke dalam lubang secara presisi sehingga tepat menyangga keseluruhan langit-langit bangunan. Mekanisme tradisional ini disebut pula sebagai sistem pasak, yakni teknik penyambungan kayu tanpa menggunakan paku besi sama sekali.

Masuk ke bagian interior, area Mihrab atau tempat imam memimpin shalat terletak di sisi sebelah barat bangunan utama masjid tersebut. Bagian sakral itu terbentuk dari struktur tembok yang dibangun setinggi pinggang orang dewasa sebagai pembatas visual yang jelas. Kemudian di sebelah utara masjid terdapat sebuah bangunan kecil bertingkat dan berfungsi sebagai menara yang dilengkapi dengan kentongan. Pada zaman dahulu bangunan ini difungsikan sebagai tempat mengumandangkan azan pada saat tiba waktu shalat.⁸⁵

⁸⁵ Ibid.

Pondasi bangunan sebenarnya merupakan bagian dari struktur yang lebih tua, yang diduga berasal dari bangunan keagamaan Hindu atau benteng pertahanan kerajaan Lamuri. Masjid tersebut dibangun di atas struktur batu yang sebelumnya telah ada, sehingga pondasi masjid tidak sepenuhnya dibuat baru, melainkan memanfaatkan konstruksi lama yang masih kokoh. Struktur dasar ini berbentuk teras berundak dengan dinding batu yang tebal, yang pada awalnya kemungkinan merupakan bagian dari kompleks candi atau bangunan suci Hindu karena kemiripan dengan struktur dasar bangunannya.

Batu-batu yang digunakan pada pondasi tersebut disusun membentuk dinding keliling yang tebal dan berlapis, sehingga menghasilkan beberapa tingkat teras yang mengelilingi bangunan utama. Setiap tingkat memiliki tembok pembatas yang berfungsi sebagai penahan tanah sekaligus sebagai bagian dari sistem pertahanan. Struktur ini menunjukkan bahwa teknik penyusunan batu tidak hanya berfungsi sebagai pondasi bangunan, tetapi juga sebagai elemen struktural yang menjaga kestabilan keseluruhan kompleks bangunan.⁸⁶

Selain Masjid Tuha Indrapuri, kesinambungan teknik konstruksi juga terlihat pada Benteng Indrapatra yang terletak di pantai Desa Ladong, Kecamatan Masjid Raya, menghadap langsung ke Selat Malaka. Benteng ini diperkirakan berdiri sekitar abad ke-7 M dan merupakan peninggalan Kerajaan Lamuri yang kemudian digunakan hingga masa Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda sebagai garis pertahanan pesisir, termasuk dalam menghadapi serangan Portugis. Kompleks benteng terdiri atas satu benteng utama dan tiga benteng

⁸⁶ Ibid.

pendukung, dua di antaranya telah hancur. Benteng utama merupakan yang terbesar dan tertua, berukuran 70 x 70 meter dengan luas 4.900 meter persegi, ketinggian dinding mencapai 4 meter, dan ketebalan sekitar 2 meter.⁸⁷



Gambar 4.2 4 Benteng Indrapatra

Konstruksi Benteng Indrapatra menggunakan bongkahan batu gunung besar yang disusun secara horizontal membentuk dinding tebal dan direkatkan dengan campuran kapur, tumbukan kulit kerang, tanah liat, dan putih telur yang mampu menahan tekanan tanah dan serangan dari luar. Teknik penyusunan batu ini serupa dengan tradisi konstruksi masa klasik, di mana stabilitas diperoleh dari berat dan kerapatan susunan material. Pada setiap sudut benteng utama terdapat bastion (bagian dinding yang menonjol keluar) yang berfungsi sebagai platform penempatan meriam, menunjukkan adanya modifikasi pada masa Islam untuk menyesuaikan dengan teknologi persenjataan baru. Di dalam kompleks terdapat dua bangunan berbentuk kubah yang di dalamnya terdapat sumur, serta lubang-lubang pengintai yang menghadap ke laut.⁸⁸

4.2.3 Makam, Bentuk Nisan, dan Jirat

Nisan Aceh merupakan salah satu bentuk seni makam Islam yang memiliki karakteristik khas dan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan

⁸⁷ Hasil Observasi, Situs Benteng Indrapatra, Aceh Besar, 26 Januari 2026.

⁸⁸ Ibid.

nisan di wilayah lain di Indonesia. Keindahan dan kekayaan ragam hias yang terdapat pada nisan ini menunjukkan tingkat perkembangan seni ukir yang tinggi, sekaligus mencerminkan nilai estetika dan spiritual masyarakat Aceh pada masa lampau. Tidak hanya berfungsi sebagai penanda kubur, nisan Aceh juga menjadi media budaya serta identitas keislaman yang kuat, yang mencerminkan hubungan erat antara seni, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, nisan Aceh sering dianggap sebagai salah satu peninggalan kesenian Islam yang paling menonjol di kawasan Asia Tenggara.

Dalam kajian arkeologi Islam di Aceh, pembahasan mengenai nisan tidak dapat dipisahkan dari unsur makam dan jirat yang membentuk satu kesatuan dalam sistem pemakaman. Makam secara umum merujuk pada keseluruhan tempat penguburan jenazah, yang mencakup lubang kubur, jirat, serta nisan sebagai penandanya. Dalam tradisi Islam, makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mencerminkan hubungan antara manusia, kematian, dan keyakinan akan kehidupan setelah mati. Sering kali mencerminkan nilai religius sekaligus budaya yang berkembang dalam masyarakat, termasuk bagaimana masyarakat tersebut memaknai kematian dan kehidupan setelahnya.⁸⁹

Jirat makam merupakan struktur yang membatasi atau mengelilingi area kubur, biasanya berbentuk persegi panjang dan dibuat dari susunan batu. Di kawasan Lamreh, jirat umumnya disusun dari batu alam yang ditata secara

⁸⁹ Claude Guillot Perret dan Kamarudin Ab. Razak, *Batu Aceh: Warisan Sejarah dan Seni Islam di Asia Tenggara*, (Kuala Lumpur: Jabatan Muzium dan Antikuiti, 1999), hlm. 12; Agus Aris Munandar Oetomo, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 135.

bertumpuk tanpa menggunakan bahan perekat modern, namun tetap menghasilkan konstruksi yang kokoh dan tahan lama. Pada beberapa temuan, jirat dibuat dari batu yang telah dipahat sehingga membentuk bingkai yang lebih rapi dan teratur, menunjukkan adanya keterampilan teknis yang cukup tinggi dalam pengerjaan batu. Keberadaan jirat ini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik makam, tetapi juga dapat menjadi indikator status sosial atau pentingnya individu yang dimakamkan dalam struktur masyarakat pada masa itu.⁹⁰

Bentuk jirat di Aceh menunjukkan adanya kesinambungan dengan tradisi konstruksi batu pada masa pra-Islam, khususnya dalam budaya megalitik yang telah berkembang sebelumnya di Nusantara. Teknik penyusunan batu yang stabil dan penggunaan batu besar sebagai elemen utama memperlihatkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan konstruksi yang cukup maju bahkan sebelum datangnya Islam. Namun, dalam konteks Islam, fungsi jirat mengalami penyesuaian yang signifikan, di mana struktur ini tidak lagi berkaitan dengan praktik pemujaan, melainkan berfungsi sebagai pelindung makam dan penegas ruang pemakaman. Dengan demikian, jirat menjadi salah satu bukti konkret dari proses adaptasi dan transformasi budaya dalam tradisi pemakaman di Aceh, yang menggabungkan unsur lokal dengan nilai-nilai Islam.⁹¹

Berdasarkan uraian definisi yang telah dipaparkan di atas, pembahasan selanjutnya dapat diarahkan pada sebaran objek, sebagai upaya untuk memahami keberadaannya dalam konteks ruang dan lingkungan. Analisis ini penting untuk

⁹⁰ Tim Penyusun, *Laporan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Lamuri*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan, 2016)

⁹¹ Ibid.

melihat bagaimana objek tersebut hadir dan membentuk pola tertentu dalam suatu wilayah. Sebaran objek tersebut dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar 4.2 5 Peta Sebaran Objek Arkeologi (Nisan) di Lamreh

Berdasarkan gambar 4.2.5, peta sebaran objek arkeologi di Lamreh, terlihat bahwa tinggalan berupa nisan tersebar di berbagai titik dengan pola yang tidak terpusat. Persebaran ini menunjukkan bahwa kawasan Lamreh pada masa lalu merupakan wilayah yang aktif secara sosial serta memiliki fungsi penting dalam praktik pemakaman. “Pola sebaran yang menyebar pada kawasan ini mengindikasikan adanya lebih dari satu kelompok masyarakat yang

memanfaatkan kawasan tersebut sebagai tempat pemakaman, yang kemungkinan mencerminkan pembagian ruang berdasarkan kelompok sosial atau kekerabatan tertentu. Selain itu, kondisi geografis Lamreh yang strategis turut mendukung berkembangnya aktivitas permukiman dalam jangka waktu yang panjang”.⁹²

Variasi bentuk nisan dan jirat makam yang ditemukan di kawasan Lamreh semakin memperkuat adanya dinamika perkembangan budaya di wilayah tersebut. Perbedaan bentuk tidak hanya mencerminkan variasi estetika, tetapi juga menunjukkan perubahan nilai dan pengaruh budaya yang masuk secara bertahap. Hal ini memberikan gambaran bahwa proses islamisasi di Aceh berlangsung melalui proses adaptasi yang kompleks, bukan perubahan yang terjadi secara mendadak. Tradisi lokal tetap dipertahankan dalam beberapa aspek, sementara nilai-nilai Islam mulai diintegrasikan ke dalam praktik kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nisan-nisan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses akulturasi budaya yang berkelanjutan.⁹³

Jejak kesinambungan budaya antara masa pra-Islam dan periode Islam awal di Aceh dapat diamati melalui bentuk nisan dan jirat makam. Dalam berbagai situs makam kuno di Aceh Besar dan Banda Aceh, terlihat bahwa bentuk dasar makam Islam awal berkembang melalui adaptasi terhadap tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Perubahan lebih banyak terjadi pada aspek makna dan fungsi religius, seperti penggunaan kaligrafi serta orientasi makam sesuai ajaran Islam, sementara bentuk fisik dan teknik pembuatannya masih mempertahankan

⁹² Wawancara dengan Ambo Asse Ajis, Peneliti Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (BPCB Aceh), pada tanggal 10 Februari 2026 di banda Aceh.

⁹³ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 112.

ciri-ciri tradisi lama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mampu mengakomodasi nilai baru tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah mengakar.

Nisan sebagai elemen utama dalam arsitektur makam memiliki peran penting sebagai penanda identitas. Pada makam Islam awal di Aceh, nisan umumnya dibuat dari batu dengan berbagai bentuk, seperti pipih memanjang, segi empat, hingga menyerupai mahkota. Bentuk nisan yang tinggi dan tegak menunjukkan adanya perkembangan estetika lokal dalam seni pahat batu. Penggunaan batu sebagai media utama juga memiliki kesinambungan dengan tradisi megalitik di Nusantara yang menjadikan batu sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks Islam, fungsi tersebut berkembang menjadi penanda identitas makam yang dilengkapi dengan tulisan kaligrafi.⁹⁴

Selain nisan, jirat makam juga menjadi unsur penting dalam struktur pemakaman. Jirat biasanya berbentuk persegi panjang yang disusun dari batu dan sedikit ditinggikan dari permukaan tanah. Teknik penyusunan batu yang sederhana namun kokoh menunjukkan adanya pengetahuan konstruksi yang baik dalam masyarakat masa lalu. Dalam beberapa kasus, batu-batu tersebut dipahat dan disusun dengan rapi sehingga membentuk bingkai makam yang kuat. Teknik ini menunjukkan kesinambungan dengan tradisi konstruksi batu pada masa sebelumnya, terutama dalam pembangunan struktur keagamaan. Dengan

⁹⁴ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 134.

demikian, jirat tidak hanya berfungsi sebagai pembatas makam, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi budaya material.⁹⁵

Perbedaan antara tradisi pemakaman Islam dan Hindu juga terlihat jelas. Dalam tradisi Hindu, praktik kematian lebih sering dikaitkan dengan kremasi sehingga tidak menekankan pada keberadaan makam permanen. Sebaliknya, dalam Islam, penguburan menjadi praktik utama sehingga makam dan nisan memiliki fungsi yang sangat penting. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam konsep kematian dan penghormatan terhadap jenazah, meskipun beberapa unsur bentuk dari tradisi sebelumnya tetap dipertahankan sebagai bagian dari kesinambungan budaya.

Salah satu tipe nisan yang paling menonjol di kawasan Lamreh adalah nisan plak-pleng, yang memiliki bentuk khas menyerupai menhir. Nisan ini umumnya berbentuk dasar blok yang semakin mengecil ke bagian atas, dengan badan berbentuk persegi dan bagian kepala yang mengerucut. Pada beberapa contoh terdapat tambahan mahkota di bagian atas, sementara bagian dasarnya berbentuk persegi panjang. Dalam kajian tipologi nisan Aceh, bentuk ini sering dikaitkan dengan fase awal perkembangan tradisi pemakaman Islam, sehingga keberadaannya dapat digunakan sebagai indikator kronologi relatif.⁹⁶

Sebaran nisan plak-pleng banyak ditemukan di wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh, terutama di kawasan Teluk Pancu, Kampong Pande, dan Lamreh. Di Lamreh sendiri, nisan ini ditemukan di sekitar situs penting seperti Benteng Kuta

⁹⁵ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, hlm. 82.

⁹⁶ Othman Mohd Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Southeast Asia*, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia, 1988), hlm. 56.

Lubuk dan Benteng Inong Bale. Keberadaan nisan di sekitar situs tersebut menunjukkan adanya hubungan antara ruang pemakaman dengan pusat aktivitas masyarakat masa lalu. Selain itu, bentuknya yang menyerupai lingga atau menhir memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi pra-Islam, sehingga menjadikannya sebagai bukti penting dalam memahami proses akulturasi budaya di Aceh.

Secara morfologis, nisan plak-pleng memiliki variasi bentuk, terutama pada bagian mahkotanya. Terdapat mahkota bertingkat, mahkota menyerupai menhir, serta mahkota berbentuk kubah. Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan bentuk dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perubahan estetika dan nilai keagamaan. Nisan dengan mahkota kubah umumnya memiliki ukiran yang lebih halus dan teratur, sedangkan bentuk menyerupai menhir cenderung lebih sederhana. Variasi ini memberikan gambaran tentang perkembangan seni ukir batu dalam masyarakat Aceh.

Ragam hias pada nisan plak-pleng meliputi berbagai motif seperti kaligrafi, sulur-suluran, teratai, dan mawar. Kaligrafi menggunakan khat Tsuluts dan Naskhi sebagai media penulisan identitas dan doa. Motif sulur melambangkan kesinambungan dzikir, sedangkan motif teratai menunjukkan pengaruh Hindu sebagai simbol kelahiran dan kematian. Sementara itu, motif mawar melambangkan kesatuan unsur kehidupan. Keseluruhan ragam hias ini menunjukkan bahwa nisan plak-pleng merupakan perpaduan antara nilai estetika lokal dan ajaran Islam yang berkembang di Aceh.⁹⁷

⁹⁷ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, hlm. 95.

Lebih lanjut, di Lamreh juga ditemukan variasi nisan plak-pleng yang memiliki tambahan bentuk menyerupai pura atau struktur bertingkat pada bagian kepala nisan. Elemen ini menunjukkan adanya kesinambungan bentuk dari tradisi pra-Islam, khususnya pengaruh visual dari arsitektur Hindu. Bentuk tersebut kemungkinan tidak lagi dimaknai dalam konteks religius lama, melainkan telah mengalami reinterpretasi sebagai elemen dekoratif dalam budaya Islam. Dengan demikian, keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi pemakaman di Lamreh merupakan hasil dari proses transformasi budaya yang berlangsung secara bertahap, adaptif, dan berkesinambungan.



Gambar 4.2 6 Tipe Nisan Plak-Pleng

A. Nisan Tipe Plak-Pleng Sederhana Berhias Sulur

Nisan pada gambar A menunjukkan bentuk dasar tipe plak-pleng yang relatif sederhana, dengan badan pipih memanjang dan bagian kepala meruncing ke atas. Ciri khas utama terletak pada ragam hias sulur-suluran yang memenuhi permukaan badan nisan, serta adanya bidang inskripsi di bagian bawah. Motif

sulur dalam tradisi seni Islam sering dimaknai sebagai simbol kesinambungan kehidupan dan spiritualitas (dzikir), sementara keberadaan kaligrafi menunjukkan fungsi nisan sebagai penanda identitas makam. Bentuk ini memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi pra-Islam, khususnya pengaruh bentuk menhir, yang kemudian dipadukan dengan unsur dekoratif Islam. Tipologi seperti ini sering dikategorikan sebagai fase awal perkembangan nisan Aceh, ketika unsur lokal masih sangat dominan.⁹⁸

B. Nisan Plak-Pleng dengan Mahkota Bertingkat

Nisan pada gambar B menunjukkan perkembangan bentuk yang lebih kompleks. Bagian kepala memiliki mahkota bertingkat (berundak), sementara badan nisan berbentuk persegi dengan panel-panel yang diisi kaligrafi Arab. Struktur bertingkat pada bagian atas mencerminkan perkembangan estetika dan kemungkinan pengaruh kosmologis, yang kemudian diadaptasi dalam konteks Islam. Keberadaan inskripsi yang lebih teratur menunjukkan bahwa nisan ini memiliki fungsi memorial yang lebih kuat, tidak hanya sebagai penanda lokasi makam tetapi juga sebagai media penyampaian identitas dan doa. Dalam kajian tipologi, bentuk ini sering dikaitkan dengan fase perkembangan yang lebih maju dibandingkan tipe sederhana, dengan teknik pahatan yang lebih halus dan proporsi yang lebih simetris.⁹⁹

C. Nisan Plak-Pleng Berornamen Penuh dengan Mahkota Kompleks

Nisan pada gambar C merupakan bentuk yang paling kaya ornamen di antara ketiganya. Seluruh permukaan nisan dihiasi dengan ukiran sulur, geometris,

⁹⁸ Hasil Observasi, Situs Lamuri, Aceh Besar, 15 Maret 2026.

⁹⁹ Ibid.

dan kaligrafi yang sangat rapat. Bagian kepala menunjukkan bentuk mahkota yang lebih kompleks, bahkan menyerupai struktur kubah atau stilisasi arsitektur. Ciri ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari seni Islam yang berkembang lebih lanjut, sekaligus mempertahankan elemen lokal. Kepadatan ornamen dan kompleksitas bentuk biasanya menunjukkan status sosial yang lebih tinggi dari individu yang dimakamkan. Dalam literatur arkeologi, nisan dengan dekorasi penuh seperti ini sering dikaitkan dengan periode ketika seni ukir batu di Aceh mencapai tingkat kematangan yang tinggi, serta adanya interaksi budaya yang intens dengan dunia Islam yang lebih luas.¹⁰⁰

Jadi berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, nisan yang ditemukan memiliki karakteristik dan bentuk yang sesuai dengan klasifikasi pada gambar sebelumnya. Kondisi fisik nisan masih memperlihatkan beberapa ornamen serta bentuk dasar yang dapat digunakan sebagai acuan identifikasi jenisnya. Selain itu, bahan dan teknik pembuatannya menunjukkan adanya ciri khas tertentu yang berkaitan dengan periode serta budaya setempat pada masa itu. Keberadaan nisan tersebut juga memberikan informasi mengenai perkembangan tradisi pemakaman pada masa lalu.

4.2.4 Ornamen

Selain bentuk nisan dan struktur jirat, unsur lain yang penting dalam kajian arkeologi makam adalah ornamen yang terdapat pada permukaan batu nisan maupun bagian jirat. Ornamen tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mencerminkan perkembangan seni, nilai simbolik, serta pengaruh

¹⁰⁰ Ibid.

budaya yang berkembang pada suatu periode tertentu. Dalam penelitian arkeologi, kajian terhadap ornamen dapat memberikan informasi mengenai latar belakang budaya, tingkat perkembangan seni ukir, serta hubungan antartradisi budaya yang memengaruhi suatu masyarakat pada masa lalu. Oleh karena itu, analisis terhadap ornamen pada makam kuno menjadi salah satu cara penting untuk memahami dinamika budaya dan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya mengenai sebaran nisan di Lamreh, keberadaan ornamen pada nisan terutama pada tipe *Plak-Pleng* menjadi indikator tambahan dalam membaca variasi kronologi dan identitas budaya. Pada beberapa titik dalam peta sebaran, nisan dengan bentuk yang relatif seragam justru menunjukkan perbedaan pada aspek ornamentasi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun bentuk dasar nisan mungkin berasal dari tradisi yang sama, perkembangan ornamen mencerminkan fase waktu yang berbeda atau tingkat pengaruh budaya yang lebih kompleks.

Secara umum, ornamen pada makam Islam awal di Aceh Besar didominasi oleh kaligrafi Arab, pola geometris, serta motif tumbuhan yang telah mengalami stilisasi atau penyederhanaan. Kaligrafi biasanya digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, atau identitas orang yang dimakamkan, seperti nama, gelar, serta tahun wafat. Penggunaan kaligrafi ini menjadi ciri khas seni Islam karena tulisan Arab tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi estetika yang memiliki makna religius yang mendalam.¹⁰¹ Dalam banyak kasus, kaligrafi ditempatkan pada bagian utama nisan sehingga

¹⁰¹ Othman Mohd. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*, hlm. 40-45.

menjadi elemen visual yang paling menonjol, sekaligus menunjukkan tingkat keterampilan pengrajin serta status individu yang dimakamkan.

Selain kaligrafi, pola geometris juga sering digunakan sebagai ornamen pengisi pada bidang nisan maupun bagian jirat. Pola geometris dalam seni Islam biasanya berupa susunan garis-garis simetris yang membentuk pola berulang dan teratur. Pola ini mencerminkan prinsip keteraturan, keseimbangan, dan harmoni yang menjadi karakter utama dalam estetika seni Islam.¹⁰² Penggunaan pola geometris juga berkaitan dengan prinsip anikonisme dalam tradisi Islam, yaitu kecenderungan untuk menghindari representasi figur makhluk hidup secara realistis dalam karya seni keagamaan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk abstrak seperti pola geometris dan ornamen floral lebih banyak digunakan sebagai unsur dekoratif.

Di samping kaligrafi dan pola geometris, banyak nisan makam kuno di Aceh Besar juga menampilkan motif tumbuhan atau floral yang diukir pada permukaan batu. Motif tumbuhan tersebut biasanya telah mengalami proses stilisasi atau penyederhanaan sehingga tidak menyerupai bentuk tumbuhan secara realistis. Proses stilisasi ini menjadikan bentuk-bentuk daun, bunga, atau sulur tampak lebih dekoratif dan simetris. Penggunaan motif floral semacam ini sangat umum dalam seni Islam karena dianggap sebagai bentuk hiasan yang tidak melanggar prinsip anikonisme, sekaligus mampu memberikan kesan keindahan dan keseimbangan pada komposisi ornamen.

¹⁰² Titus Burckhardt, *Art of Islam: Language and Meaning*, (London: World of Islam Festival Publishing, 1976), hlm. 75-80.

Salah satu motif yang menonjol adalah pola sulur-suluran (*scrollwork*) dan flora yang distilir. Motif ini sebenarnya telah berkembang sejak masa Hindu sebagai bagian dari dekorasi candi dan arca, terutama dalam bentuk sulur teratai (*padma*) dan dedaunan simetris yang melambangkan kesuburan serta siklus kosmik.¹⁰³ Pada relief-relief candi di Nusantara, motif sulur sering digunakan untuk menghiasi bingkai relief maupun bagian arsitektur lainnya sebagai simbol keberlanjutan kehidupan.

Dalam konteks makam Islam di Aceh, khususnya pada nisan tipe *Plak-Pleng*, pola sulur tersebut tetap digunakan, tetapi tidak lagi dikaitkan dengan simbolisme religius Hindu. Motif tersebut kemudian diadaptasi menjadi ornamen dekoratif yang berfungsi mengisi ruang kosong di sekitar kaligrafi. Dengan demikian, terjadi pergeseran makna tanpa perubahan drastis pada bentuk visual dasarnya. Proses ini menunjukkan adanya kesinambungan keterampilan pengrajin lokal dalam seni ukir batu, sekaligus kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai estetika Islam.

Motif teratai merupakan salah satu contoh penting dari kesinambungan tersebut. Dalam tradisi Hindu, teratai melambangkan kemurnian, kesucian, serta kelahiran kosmis, dan sering dikaitkan dengan simbol pencerahan spiritual.¹⁰⁴ Pada beberapa nisan kuno di Aceh, stilisasi bentuk kelopak yang menyerupai padma masih dapat dikenali, meskipun telah disederhanakan dan dipadukan dengan pola geometris khas Islam. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi

¹⁰³ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia*, hlm. 120-125.

¹⁰⁴ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, hlm. 150-155.

budaya tidak selalu menghapus bentuk lama, melainkan mengolahnya kembali dalam konteks baru.

Selain itu, “beberapa motif tumbuhan yang terlihat pada nisan makam di Aceh juga memiliki kemiripan dengan pola ornamen yang berkembang dalam seni hias Hindu di Nusantara, seperti motif *patra* dalam seni ukir Bali, yang mana Bali seperti yang kita kenal mayoritas Hindu yang sudah lama menganut Hindu sama tuanya seperti Jawa ketika masih menganut Hindu”.¹⁰⁵ Motif *patra* berupa sulur-suluran daun dan bunga yang disusun secara dekoratif dan simetris, dan digunakan secara luas pada bangunan keagamaan maupun karya seni tradisional.¹⁰⁶ Kemiripan ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi seni hias yang melintasi batas geografis dan periode waktu.

Berdasarkan pengamatan terhadap nisan tipe Plak-Pleng, terdapat beberapa motif utama yang paling sering muncul dan memperlihatkan pola pengulangan yang cukup konsisten. Keberadaan motif-motif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif semata, tetapi juga mencerminkan konsep estetika, simbolik, serta kesinambungan tradisi seni yang berkembang dalam masyarakat Aceh Besar. Analisis terhadap motif tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara unsur lokal, pengaruh Hindu, serta estetika Islam yang kemudian membentuk karakter khas ornamen nisan Aceh.

1. Motif Sulur C (Lengkung Ganda)

¹⁰⁵ Wawancara dengan Indarjo, Ahli Seni dan Ukiran Kayu, pada tanggal 20 Febuari 2026 di Banda Aceh.

¹⁰⁶ I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995), hlm. 60-65.



Gambar 4.2 7 Motif Sulur C

Motif yang terlihat pada bagian ini berupa lengkungan ganda yang saling berhadapan dan membentuk komposisi simetris. Pola tersebut termasuk dalam ragam hias sulur-suluran (scrollwork) yang berasal dari stilisasi bentuk tumbuhan, terutama sulur tanaman merambat. Dalam kajian seni hias Nusantara, motif sulur merupakan simbol pertumbuhan, kesinambungan, serta hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Lengkungan ganda yang saling berhadapan juga memperlihatkan prinsip keseimbangan visual (balance) yang menjadi ciri penting dalam seni Islam.

Pada bagian tengah komposisi terdapat elemen yang menyerupai kuncup bunga stilisasi yang berfungsi sebagai titik pusat (central axis) dari perkembangan sulur. Dari titik ini, pola berkembang ke arah kiri dan kanan secara simetris. Struktur semacam ini menunjukkan adanya pemahaman pengrajin terhadap prinsip komposisi dekoratif, di mana pusat menjadi sumber pertumbuhan visual yang teratur. Dalam konteks seni Islam, penggunaan motif floral seperti ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga mencerminkan konsep kehidupan yang terus tumbuh dan berulang tanpa batas.

Motif sulur C ini juga menunjukkan kesinambungan tradisi seni dari masa Hindu, di mana pola sulur telah banyak digunakan dalam dekorasi candi, terutama

sebagai bingkai relief atau penghias bidang arsitektur. Namun dalam konteks Islam, makna simboliknya mengalami pergeseran. Jika pada masa sebelumnya sulur sering dikaitkan dengan simbol kosmologi atau kesuburan, maka dalam seni Islam motif tersebut lebih berfungsi sebagai elemen estetika yang mengisi ruang kosong tanpa mengandung representasi religius tertentu. Dengan demikian, motif sulur C pada nisan Aceh mencerminkan proses adaptasi budaya sekaligus keberlanjutan teknik seni ukir lokal.¹⁰⁷

2. Motif Sulur S (lengkung S)



Gambar 4.2 8 Motif Sulur S

Motif lengkungan berbentuk spiral menyerupai huruf “S” pada nisan ini merupakan variasi lain dari ragam hias sulur-suluran yang telah mengalami stilisasi. Berbeda dengan motif sulur C yang cenderung statis dan simetris, motif sulur S menampilkan kesan lebih dinamis karena bentuknya yang berkelok dan berkesinambungan. Dalam kajian seni hias, bentuk spiral sering dikaitkan dengan konsep gerak, perubahan, serta siklus kehidupan yang tidak terputus. Pada bagian tengah lengkungan biasanya terdapat elemen tambahan berupa daun atau kuncup bunga stilisasi yang berfungsi sebagai titik keseimbangan komposisi. Dari titik

¹⁰⁷ Hasil Observasi, Situs Lamuri, Aceh Besar, 15 Maret 2026.

tersebut, lengkungan berkembang ke arah atas dan bawah atau ke samping secara ritmis.

Pengulangan pola ini menciptakan kesan kontinuitas visual yang kuat, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam seni dekoratif Islam, khususnya dalam pola arabesque. Penggunaan motif sulur S juga berkaitan erat dengan prinsip anikonisme dalam Islam, yaitu kecenderungan untuk menghindari penggambaran makhluk hidup secara realistis. Oleh karena itu, bentuk-bentuk alami seperti tumbuhan tidak digambarkan secara literal, melainkan diolah menjadi pola abstrak yang dekoratif. Motif ini banyak ditemukan pada nisan tipe Batu Aceh, yang menunjukkan bahwa para pengrajin telah menguasai teknik stilisasi serta mampu mengadaptasi bentuk alam ke dalam estetika Islam.

Selain itu, kemunculan motif ini juga menunjukkan adanya kesinambungan tradisi seni dari periode sebelumnya. Pola spiral telah dikenal dalam seni Hindu sebagai bagian dari ornamen vegetal, namun dalam konteks Islam, bentuk tersebut mengalami penyederhanaan dan pengulangan yang lebih sistematis. Dengan demikian, motif sulur S tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga menjadi bukti transformasi budaya yang berlangsung secara bertahap di Aceh.¹⁰⁸

3. Motif Lotus Sulur C (Bunga Sulur)

¹⁰⁸ Ibid.



Gambar 4.2 9 Motif Lotus Sulur C

Motif ini merupakan kombinasi antara unsur floral (bunga) dan sulur-suluran yang tersusun dalam komposisi yang lebih kompleks. Salah satu elemen utama yang tampak adalah bentuk bunga stilisasi yang menyerupai teratai (lotus atau padma), yang biasanya ditempatkan di bagian tengah sebagai pusat komposisi. Dari pusat ini, berkembang pola sulur yang menjalar ke berbagai arah, membentuk susunan dekoratif yang simetris dan berulang.

Dalam tradisi Hindu, teratai memiliki makna simbolik yang sangat kuat, yaitu melambangkan kemurnian, kesucian, serta kelahiran kosmis. Simbol ini sering dikaitkan dengan konsep pencerahan spiritual karena teratai tumbuh dari lumpur tetapi menghasilkan bunga yang bersih dan indah. Dalam konteks nisan Islam di Aceh, bentuk teratai tersebut tidak lagi dipahami dalam kerangka simbolisme religius Hindu, melainkan telah mengalami transformasi menjadi elemen dekoratif. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk visual dapat bertahan, sementara makna simboliknya mengalami perubahan sesuai dengan konteks budaya yang baru.

Pola sulur yang mengelilingi motif bunga ini membentuk komposisi arabesque, yaitu pola dekoratif khas seni Islam yang ditandai oleh pengulangan, kesinambungan, dan kesimetrisan. Dalam beberapa kasus, sulur tampak padat dan rumit, menunjukkan tingkat keterampilan tinggi dari pengrajin, sementara pada

nisan lain pola tersebut lebih sederhana dan renggang. Variasi ini dapat mengindikasikan perbedaan periode waktu, status sosial individu yang dimakamkan, atau pengaruh budaya yang berbeda.

Selain itu, kemiripan motif ini dengan ragam hias patra dalam seni Bali menunjukkan adanya kesinambungan tradisi seni hias di Nusantara yang melintasi batas geografis dan agama. Motif patra yang berupa sulur daun dan bunga yang distilir memiliki prinsip komposisi yang serupa, yaitu simetri, pengulangan, dan keseimbangan. Hal ini memperkuat bahwa seni ukir di Aceh tidak berkembang secara terisolasi, melainkan merupakan bagian dari jaringan tradisi seni yang lebih luas di Asia Tenggara. Dengan demikian, motif lotus sulur C pada nisan tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga menjadi bukti konkret dari proses akulturasi dan transformasi budaya dalam sejarah Aceh.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ibid.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Perkembangan sejarah Aceh menunjukkan adanya proses panjang interaksi antara pengaruh Hindu dan Islam yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, migrasi, dan hubungan budaya. Pengaruh Hindu hadir lebih awal dan berkembang terutama di wilayah pesisir, meskipun bukti arkeologisnya masih terbatas. Selanjutnya, masuknya Islam melalui jaringan perdagangan internasional membawa perubahan besar dalam sistem kepercayaan masyarakat. Proses peralihan dari Hindu ke Islam tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui akulturasi yang berlangsung lama. Pengaruh Hindu tidak sepenuhnya hilang, tetapi berasimilasi dengan nilai-nilai Islam yang kemudian menjadi dominan. Dengan demikian, sejarah Aceh mencerminkan kesinambungan budaya yang menjadikannya sebagai salah satu pusat penting perkembangan Islam di Nusantara..
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa objek arkeologi Islam di Aceh Besar menunjukkan adanya pengaruh Hindu yang masih bertahan dalam beberapa aspek penting. Pengaruh tersebut meliputi penggunaan istilah Sanskerta dalam toponimi seperti “Indra”, penerapan struktur bangunan bertingkat (teras berundak) dan teknik penyusunan batu tanpa perekat, serta bentuk makam dan nisan yang memiliki kemiripan dengan tradisi megalitik dan Hindu. Selain itu, pengaruh juga terlihat pada ornamen berupa motif sulur dan teratai yang berasal dari tradisi seni Hindu. Temuan ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di Aceh berlangsung secara bertahap dan akomodatif,

di mana unsur-unsur budaya sebelumnya tidak dihilangkan, melainkan diadaptasi ke dalam sistem nilai Islam. Dengan demikian, tinggalan arkeologi di Aceh Besar mencerminkan adanya proses akulturasi budaya yang berkesinambungan dalam membentuk identitas masyarakat pada masa Islam.

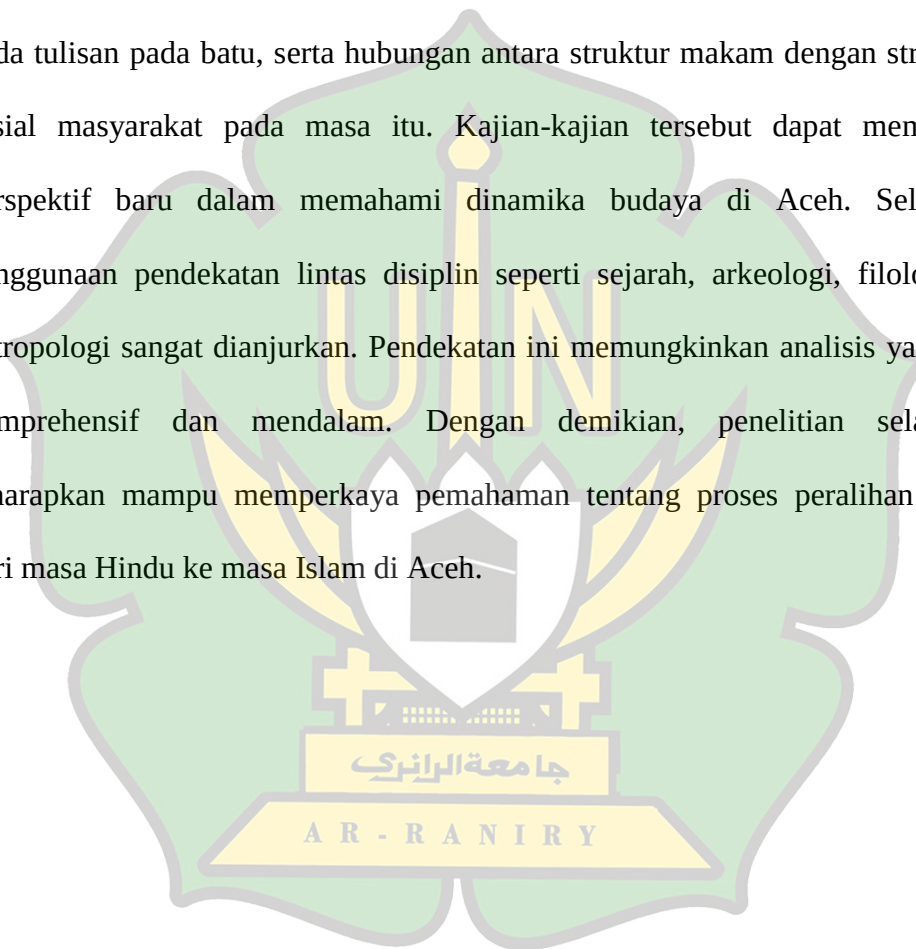
5.2 Saran

Kajian mengenai pengaruh Hindu pada objek arkeologi Islam di Aceh Besar masih perlu dikembangkan secara lebih mendalam dan sistematis. Penelitian lapangan yang lebih intensif sangat diperlukan, khususnya terhadap situs-situs makam kuno yang tersebar di berbagai wilayah. Dokumentasi yang detail, pengukuran yang akurat, serta analisis bentuk nisan dan ornamen perlu dilakukan secara komprehensif. Selain itu, perbandingan dengan peninggalan masa pra-Islam di wilayah lain di Nusantara juga menjadi hal yang penting. Pendekatan komparatif ini dapat memperkuat dugaan adanya pengaruh budaya Hindu. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan lebih valid dan memiliki dasar empiris yang kuat.

Selain itu, diperlukan perhatian yang lebih serius dari pemerintah daerah maupun masyarakat terhadap pelestarian situs-situs makam kuno di Aceh Besar. Banyak tinggalan arkeologi seperti nisan dan jirat yang mengalami kerusakan akibat faktor alam, usia, maupun kurangnya perawatan yang memadai. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya data sejarah yang sangat berharga. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui perlindungan, pemeliharaan, dan pendokumentasian yang baik. Kesadaran masyarakat juga perlu ditingkatkan agar turut menjaga situs-situs tersebut.

Pelestarian ini penting tidak hanya sebagai warisan sejarah Islam, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan tentang perkembangan budaya di Aceh.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji aspek lain yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya meliputi perbandingan tipologi nisan, kajian epigrafi yang berfokus pada tulisan pada batu, serta hubungan antara struktur makam dengan stratifikasi sosial masyarakat pada masa itu. Kajian-kajian tersebut dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika budaya di Aceh. Selain itu, penggunaan pendekatan lintas disiplin seperti sejarah, arkeologi, filologi, dan antropologi sangat dianjurkan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang proses peralihan budaya dari masa Hindu ke masa Islam di Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal dan Artikel

- Abdullah, Taufik (ed.). Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Adrisijanti, Inajati (ed.). Benteng Dulu, Kini & Esok. Yogyakarta: Kepel Press, 2014.
- Ambary, Hasan Muarif. Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ayatrohaedi. Kata, Nama, dan Makna. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1993.
- Azra, Azyumardi. Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar-Akar Pembaruan Islam Nusantara. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995.
- Bosch, F.D.K. "The Problem of the Hindu Colonisation of Indonesia." Dalam Selected Studies in Indonesian Archaeology. The Hague: Martinus Nijhoff, 1961.
- BPS Kabupaten Aceh Besar. Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2026. Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2026.

BPS Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Indrapuri Dalam Angka 2025. Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2025.

BPS Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Mesjid Raya Dalam Angka 2025. Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2025.

Burckhardt, Titus. *Art of Islam: Language and Meaning*. London: World of Islam Festival Publishing, 1976.

Coedes, George. *Les Etats hindouises d'Indochine et d'Indonesie*. Paris: E. de Boccard, 1948.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Guillot, Claude (ed.). *Barus: Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: KPG bekerjasama dengan EFEO, 2008.

Guillot Perret, Claude dan Kamarudin Ab. Razak. *Batu Aceh: Warisan Sejarah dan Seni Islam di Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Jabatan Muzium dan Antikuiti, 1999.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda*. Jakarta: Gramedia, 2007.

Mundardjito. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: UI Press, 2007.

Munandar, Agus Aris. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2016.

Nilakanta Sastri, K.A. *The Colas*. 2nd ed. Madras: University of Madras, 1955.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1999.

- Rais, Jacob, Multamia R.M.T. Lauder, Panuti Sudjiman, dan Ayatrohaedi. Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi. Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.
- Reid, Anthony. Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Volume One: The Lands Below the Winds. New Haven: Yale University Press, 1988.
- Reid, Anthony. Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Vol. II. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. Archaeology: Theories, Methods and Practice. 7th ed. London: Thames & Hudson, 2016.
- Sedyawati, Edi. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sedyawati, Edi dkk. Candi Indonesia: Seri Jawa. Ed. oleh Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2013.
- Soebadio, Haryati. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Ed. 3. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981.
- Tjandrasasmita, Uka. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Tim Penyusun. Laporan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Lamuri. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh, 2016.
- Utomo, Bambang Budi (ed.). Kemaritiman Nusantara. Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

Wolters, O.W. Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya. Ithaca: Cornell University Press, 1967.

Yatim, Othman Mohd. Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia, 1988.

Yatim, Othman Mohd. Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Southeast Asia. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia, 1988.

Zainuddin, H.M. Tarich Atjeh dan Nusantara. Jilid I. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.

B. Jurnal dan Artikel

Aulia, Riski, Marduati, dan Ambo A. Ajis. "Preservation of the Ancient Canal of Indrapatra Fort." Indonesian Journal of Islamic History and Culture Vol. 4, No. 1 (2023): 63-90.

Bahri, Saeful. "Nilai-Nilai Islam pada Bangunan Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar." Penamas Vol. 31, No. 1 (2018): 183-204.

Husaini Ibrahim dkk. "Early Islam of Lamuri Site Based on Archaeological Evidence." Archaeological Research in Asia Vol. 28 (2022): 1-5.

Husni, Amir dkk. "An Investigation of Archaeological Remains at Lamreh Site, Aceh, Indonesia and Their Context within the Lamuri Kingdom." International Journal of Asia Pacific Studies Vol. 15, No. 2 (2019): 59-65.

Muhammad Noval, Husaini Ibrahim, dan Mokhtar Saidin. "Nisan Aceh Plak Pleng: Jumpaan Terbaharu di Lamreh, Aceh Besar, Indonesia." Journal of the Malaysian Archaeological Association Vol. 33 (2020): 1-15.

Nurul Husna dkk. "Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan Vol. 7, No. 1 (2023): 87-90.

- Nurmatias. "Kajian Arkeologi Benteng Indrapatra sebagai Situs Pertahanan Klasik di Aceh Besar." *Sangkhakala: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* Vol. 25 (2022): 1-20.
- Putra, Riza Aulia dan Saiful Hadi. "The Evaluation of Building's Structural Reliability of Masjid Tuha Indrapuri, Aceh Besar." *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology* Vol. 5, No. 1 (2019): 1-10.
- Rifqi DK dkk. "Masjid Tuha Indrapuri: Memahami Jejak Peninggalan Masa Lalu Melalui Desain yang Beridentitas." *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality* Vol. 2, No. 2 (2024): 45-47.
- Satria, Dedy. "Batu Nisan Lamreh Tipe Plangpleng." *Sangkhakala: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* Vol. 23 (2020): 1-12.
- Saryulis, Husaini Ibrahim, dan Mokhtar Saidin. "Reka Bentuk Dekorasi dan Ragam Hias pada Batu Nisan Aceh di Tapak Lamreh Aceh Besar." *Journal of the Malaysian Archaeological Association* Vol. 34 (2021): 1-18.
- Yasa, Putu Dana. "Agama Hindu: Sebagai Pedoman, Pandangan dan Jaminan Hidup." *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* Vol. 8, No. 2 (2022): 135-136.
- Yusmaini Eriawati. "Transformasi Bangunan Hindu ke Islam pada Masjid Tuha Indrapuri." *Walennae: Jurnal Arkeologi Indonesia* Vol. 15 (2017): 1-15.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan

Nama : Ambo Asse Ajis
 Umur : 49 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Peneliti Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (BPCB Aceh)

Nama : Indarjo
 Umur : 49
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Ahli Seni dan Ukiran Kayu

Nama : Sanusi Ismail
 Umur : 56 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Direktur PUSAKA UIN Ar-Raniry

Nama : Mizuar Mahdi
 Umur : 37 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Ketua Mapesa dan Anggota ICAIOS

Nama : Aridho Hidayat Alif
 Umur : 37 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Peneliti mapesa

Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana bentuk dan jenis peninggalan arkeologi Islam di Aceh Besar yang menunjukkan adanya kesinambungan budaya dengan masa Hindu?
2. Pada situs-situs seperti Indrapuri, Indrapatra, dan Lamreh, unsur-unsur apa saja yang memperlihatkan pengaruh Hindu dalam struktur bangunan, pondasi, maupun tata ruangnya?
3. Bagaimana pengaruh Hindu terlihat pada bentuk nisan dan jirat makam Islam awal di Aceh Besar, khususnya pada tipe nisan Plak-Pleng?
4. Motif ornamen apa saja yang ditemukan pada nisan kuno di Aceh Besar, dan bagaimana keterkaitannya dengan tradisi seni Hindu maupun seni Islam?
5. Bagaimana penggunaan motif sulur, lotus (teratai), dan pola geometris pada nisan Aceh dapat dijelaskan dalam konteks akulturasi budaya?
6. Apakah penggunaan unsur-unsur Hindu pada peninggalan Islam di Aceh Besar lebih menunjukkan kesinambungan budaya atau bentuk akulturasi budaya?
7. Apakah terdapat perbedaan bentuk pengaruh Hindu antara situs pedalaman seperti Indrapuri dan situs pesisir seperti Indrapatra serta Lamreh?
8. Bagaimana peranan toponimi seperti Indrapuri, Indrapatra, dan Indrapurwa dalam menunjukkan jejak pengaruh Hindu di Aceh Besar?
9. Menurut pandangan Bapak/Ibu, sejauh mana pengaruh Hindu masih dapat dikenali pada tinggalan arkeologi Islam di Aceh Besar saat ini?

Lampiran 3 Tabel Motif

Nisan Nomor	Motif Atas				Motif Tengah		Motif Bawah		
	Lotus Sulur C	Jalinan Sulur	Sulur C	Roset Samping	Sulur S	Sulur C	Roset Depan/Samping (Bunga Mekar)	Simpul (Jalina n Tali)	Sulur Bunga/sulur Daun
1.	12				4				
2.	12				4				
3.					4		2/D		2
4.					4		2/D 2/S		
5.			4		4				
6.			4		4		2/S		
7.	8					4			
8.		4				4	2/D		2
9.		4				4			
10.	12				4		2/D	2	
11.	12						2/D	2	
12.		4			4		2/D 2/S		
13.					4		2/D		2
14.							2/D		1
15.			12		4				
16.			12		4			2	
17.				12	4		2/D		2
18.			12		4				
19.			12		4				
20.			12			4			1
Jumlah	32	6	68	12	56	16	24	6	10

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:2502/Un.08/FAH/KP.004/10/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Drs. Nasruddin AS., M.Hum. (Pembimbing Pertama)

2). Marduati, M.A., Ph.D. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Raiyan Raindra

Nim : 220501048

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Menelusuri Jejak Hindu dalam Situs Arkeologi Islam di Aceh Besar

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 02 Desember 2025 s/d 02 Juni 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 02 Oktober 2025
Dekan,

Syarifuddin

- Tembusan :
1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
 2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir;
 3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 5. Arsip



CamScanner

Lampiran 5 Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 208/Un.08/FAH.I/PP.00.9/01/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Kantor BPK Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220501048

Nama : RAIYAN RAINDRA

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : Jl. Tgk. Bintang Bambu Panteriek

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **MENELUSURI JEJAK HINDU DALAM PERADABAN ISLAM DI ACEH BESAR**

Banda Aceh, 22 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

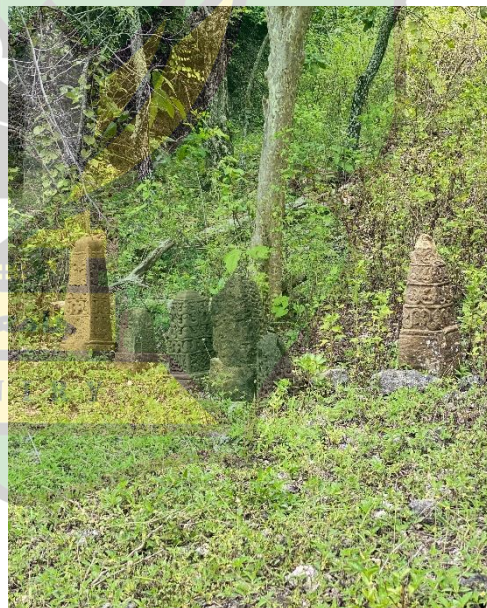
NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 22 April 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 6 Dokumentasi



Riwayat Hidup Penulis

Nama Lengkap : Raiyan Raindra

Tempat/Tanggal Lahir : Kuracane, 21 Mei 2004

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jl Tgk. Bintang, Lr. Tgk, Chiek, Dusun Bambu No. 3, Ds. Panteriek,
Kec. Lueng Bata, Banda Aceh

Nama Ayah : Indra Gunawan

Nama Ibu : Radhiah

Riwayat Pendidikan :

SD : SDN Percontohan, Lulus Tahun 2016

SMP : SMPS Darul Amin, Lulus Tahun 2019

SMA/SMK : MAS TGK CHIEK Oemar Diyan, Lulus Tahun 2022

Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

